

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

Vol. 9

No. 2

Juni 2021



**“ Optimasi Kepedulian dan Kreatifitas
Menghadapi Wabah Dalam Bingkai
Kesabaran ”**

Buletin *AL - Fatah* *Dakwah, hikmah, ihsan*

ISSN: 2085-823X



Daftar Isi

1. Vaksin (*hal. 3*)
2. Membangun Asa di Tengah Keputusan (*hal. 7*)
3. Menggagas Kelapangan Hati Di Tengah Pandemi (*hal. 15*)
4. Tips Bahagia Dalam Kondisi Duka “Covid-19” (*hal. 18*)
5. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial: Perspektif Alquran (*hal. 23*)
6. Sabar dan Sikap Moderat Dalam Beragama (*hal. 27*)
7. Mindset Digital Lebih Diutamakan Bagi Perguruan Tinggi Islam Untuk Bertransformasi (*hal. 34*)
8. Berdamai dengan Corona (*hal. 38*)
9. Jika Sampai Waktuku... (*hal. 45*)
10. Pandemi Covid-19; Jalan Panjang Yang Sulit (*hal. 48*)
11. Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin dalam Pendidikan Islam (*hal. 54*)
12. Peringatan Yang Beruntun dan Tumpulnya Sensitifitas (*hal. 61*)
13. Optimalisasi “Sabar” (*hal. 64*)
14. Syukur Tanpa Tolak Ukur (*hal. 68*)
15. Bukan Cuma Sabar, Kreativitas Pun Perlu Saat Pandemi Gini Loh ... (*hal. 85*)
16. Terima kasih Corona (*hal. 90*)
17. Wabah dan Renungan Akhir Tahun (*hal. 94*)
18. Berserah Diri Kepada Allah (*hal. 99*)
19. Memahat Rasa Jahat (*hal. 102*)

Pengantar Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah Segala Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala karena di masa yang semakin terbatas langkah dan gerak kita semua dalam mengikuti anjuran pemerintah terkait dengan upaya pencegahan wabah atau pandemi Covid 19 ini. Atas Ridho Nya pulalah buletin Al Fatah untuk kali kedua terbit dengan tema "Optimasi kepedulian dan kreatifitas menghadapi wabah dalam bingkai kesabaran".

Beberapa artikel yang ada dalam terbitan buletin Al Fatah Volume 9 Nomor 2 pada bulan Desember 2021 kali ini banyak mengupas tentang upaya-upaya bagaimana manusia menghadapi persoalan-persoalan akibat dari adanya wabah atau pandemi Covid 19 yang hampir berlangsung selama 2 tahun. Persoalan-persoalan yang muncul terkait dengan wabah tersebut bisa dikategorikan ke dalam beberapa hal, yakni; masalah ekonomi, sosial, dampak psikologi, politik, keamanan dan lain-lain. Di beberapa tulisan artikel pada buletin Al Fatah ini juga memberikan gagasan terkait dengan kreatifitas dan rutinitas yang dilahirkan adanya keterbatasan gerak maupun langkah karena mengikuti anjuran pemerintah untuk mengurangi mobilitas atau kerumunan seperti sebelumnya. Tak lupa pula di beberapa artikel lain juga mengungkapkan betapa pentingnya menghadapi wabah atau pandemi ini dengan sikap sabar dan berserah diri pada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Akhirnya dengan rasa senang dan bahagia, kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi pada penerbitan buletin Al Fatah kali ini. Kami juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada rekan-rekan anggota buletin ini atas kerjasama selama ini.

Bekasi, 05 Juni 2020/ 13 Dzulqad'ah 1441H

Redaksi.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Abdul Khoir, HS. M.Pd.

Pemimpin Redaksi:

Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi:

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara:

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana:

Taufiqur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor:

Dr. Yayat Suharyat

Ir. Abdul Hafid Paronda, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hasibuan, MA.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi:

Sugeng, S.T., M.T.

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si

Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom.

Arria Ilhamahesa, S.Kom.

VAKSIN

Oleh: Amin Bakri



Inggris tahun 1750-an mencekam. Saat itu wabah cacar demikian parahnya, membunuh sekitar 10% dari penduduk The Black Country. Penularan demikian dahsyat sehingga di wilayah perkotaan, transmisi mencapai 20% dari jumlah penduduk. Tapi Allah Maha Pemurah. Justru dari situlah awal lahirnya teknologi vaksin.

Adalah Edward Jenner, seorang

dokter kelahiran Berkeley. Di tengah merebaknya cacar yang tak terkendali, ia tertarik mengamati para pemerah susu. Jenner memperhatikan orang yang sehari-hari memiliki kontak dengan cacar sapi itu, namun tidak tertular cacar manusia.

Terinspirasi oleh fenomena itu, tahun 1796 Jenner memulai eksperimennya.



Edward Jenner

Lepuhan cacar sapi yang menjangkiti seorang wanita pemerah susu, ia suntikkan ke tubuh anak laki-laki berusia 8 tahun. Akibat suntikan tersebut, pada tempat olesan itu memang tumbuh sebuah lepuhan cacar, tetapi kemudian sembuh. Ajaibnya, setelah berulang kali dicoba menulari kembali anak itu dengan cacar, ia tak pernah lagi sakit. Untuk meyakinkan banyak orang, ia bahkan menjadikan anaknya sendiri sebagai relawan uji klinis. Setahun setelah itu, Jenner menyerahkan makalah tentang eksperimennya ke Royal Society. Di tahun 1798, pada publikasi akhir eksperimennya, Jenner memperkenalkan kata vaksin yang berasal dari Bahasa Latin 'vacca', artinya sapi.

Sembari berdecak kagum, orang pun menaruh harapan pada vaksin temuan Jenner. Anehnya, serangan dan kritikan

juga bermunculan menyusul penemuan spektakuler itu. Para pengkritik, terutama berasal dari kalangan agamawan. Mereka menilai penemuan Jenner sangat menjijikkan. Alasannya, bagian tubuh hewan dimasukkan ke badan manusia. Tentu saja itu adalah alasan formal. Dibalik alasan itu, siapapun tidak pernah lupa dengan sejarah pertarungan sengit antara otoritas gereja dan lahirnya para ilmuwan di Eropa. Penemuan ilmu pengetahuan kerap kali dianggap sebagai ancaman bagi posisi elit kaum gereja di tengah masyarakat. Taruhannya tidak main-main, mulai dari pembunuhan karakter sang ilmuwan, fitnah, hingga hukuman mati. Benar saja, beberapa tahun setelah publikasi Jenner beredar, beredar pula kartun satir yang mengilustrasikan orang-orang yang telah divaksin berubah kepalanya menjadi kepala sapi.

**

Lebih dua abad setelah kisah Jenner berlalu, ilmuwan muslim suami-isteri berkebangsaan Jerman asal Turki, Ugur Sahin dan Ozlem Urci menemukan vaksin baru. Vaksin virus corona ini menggunakan teknologi messenger RNA (mRNA), yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan Sahin dan isterinya kemudian diproduksi melalui kolaborasi perusahaan yang mereka dirikan BioNTech Jerman dan raksasa farmasi Amerika, Pfizer. Perusahaan pabrikan itu langsung melejit sahamnya. Sang ilmuwan pun menjadi milyarder. Saat ini, mereka ditaksir mengantongi

akumulasi kekayaan di rekening masing-masing 10,4 milyar Dollar Amerika.

Ironisnya, kisah penemuan vaksin mRNA ini mengalami nasib serupa dengan vaksin Jenner. Ilustrasi kepala sapi dan badan manusia orang-orang yang divaksin beredar kembali. Namun kali ini tak lagi dalam bentuk kartun satir, melainkan berformat video mp4 atau animasi tiga dimensi. Disebarkan bukan lagi melalui koran, melainkan via media sosial dalam ragam platform. Di Amerika bahkan sebagian kalangan agamawan kembali menyoroti bahaya vaksin-vaksin temuan baru dengan tuduhan yang dipandang banyak orang sangat berlebihan. Katanya, vaksin itu di dalamnya sudah ditanamkan semacam microchip untuk tujuan-tujuan terselubung.

Betul-betul ironis karena gerakan anti vaksin tetap masif meskipun hanya mengulang apa yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Menjadi lebih ironis lagi karena kisah Jenner berulang setelah kisah sukses vaksin cacar dan vaksin-vaksin berikutnya sudah menjadi pengetahuan umum.

Dengan asbab vaksin Jenner, penyakit cacar sudah hampir hilang 100 persen di muka bumi. Begitu juga dengan vaksin campak. Sebelum diperkenalkannya pada tahun 1960-an, penyakit campak membunuh hampir 2,6 juta orang setiap tahunnya. Lalu WHO menyebutkan bahwa antara tahun 2000 hingga 2007, vaksinasi telah menyebabkan penurunan

kematian karena campak sebesar 80%. Beberapa dekade lalu, masyarakat dunia juga ditakutkan oleh kelumpuhan ataupun kematian akibat penyakit polio. Berkat vaksinasi, kini polio nyaris tidak ditemukan lagi. Catatan WHO merangkum, bahwa sampai dengan tahun 2018, vaksinasi dan imunisasi diperkirakan telah mencegah 2 hingga 3 juta kematian setiap tahunnya. Tentu saja jumlah kematian tersebut bisa berkurang lagi apabila cakupan imunisasi global meningkat.

Lalu bagaimana dengan vaksinasi Covid-19 di Indonesia? Baru vaksin Sinovac yang siap digunakan memang. Distribusinya juga sudah menjangkau daerah-daerah di tanah air. Tapi sulit dipungkiri, bahwa resistensi 'yang berbau China' masih sangat tinggi di Indonesia. Padahal kalau berbicara obat, sejak dahulu pengobatan Tiongkok paling masyhur di tanah air. Belakangan pun para penyintas Covid-19 banyak bertestimoni kemanjuran obat China, Lianhua Qingwen Jiaonang. Kalau mau jujur, praktik vaksinasi pertama kali dilakukan bahkan di China. Bukan di Inggris oleh Jenner. Sekitar tahun 1000 Masehi, Bangsa China sudah mempraktekkan vaksinasi dengan teknik inokulasi, yaitu memasukkan virus atau bakteri ke dalam tubuh melalui luka yang disengaja.

Meski begitu, vaksin kali ini soal lain. Apalagi laporan analisis hasil uji klinis tahap ketiga vaksin Sinovac di Bandung hanya 65,3%. Lebih rendah dari hasil uji

klinis di Turki (91,25%) maupun Brazil (78%). Walaupun faktanya tidak sedikit masyarakat yang belum mengerti apa arti dari prosentase efikasi hasil uji tersebut. Pokoknya, lebih rendah dari negara lain. Titik. Berita terbaru memang melaporkan bahwa efikasi hasil uji klinis vaksin Sinovac di Brazil hanya 50,3%. Padahal, tinggi rendah efikasi hasil uji coba klinis tidak hanya ditentukan oleh kualitas vaksin. Ada beberapa faktor penentu lainnya, termasuk tingkat keparahan transmisi virus di wilayah uji klinis dilakukan. WHO sendiri mentolerir nilai efikasi minimal di angka



50%. Sayang, resistansi itu masih tinggi.

Beruntunglah hari ini, 13 Januari 2021, Presiden Jokowi Bersama beberapa jajaran penting kementerian, tokoh agama, dan public figure lainnya sudah melakukan vaksinasi dengan baik. Proses itu sudah didahului dengan keluarnya izin penggunaan darurat atau emergency use authorization (EUA) dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), juga Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 02 Tahun 2021 yang menyatakan halal dan suci-nya

produk Vaksin Covid-19 dari Sinovac Life Science Co. LTD China dan PT. Bio Farma (Persero).

Kita berharap, momentum hari ini bisa berlanjut dengan lancar hingga suksesnya proses vaksinasi sampai target herd immunity tercapai. Kerja keras pemerintah dalam melakukan promosi dan sosialisasi vaksinasi harus digencarkan untuk meningkatkan keyakinan dan partisipasi optimal dari masyarakat. Bahwa tujuan vaksinasi memang bukan hanya untuk kekebalan individual, melainkan lebih dititikberatkan pada kekebalan komunal. Ini berarti, setiap warga yang ikut proses vaksinasi harus meniatkannya sebagai amal sosial. Ia musti diyakinkan, bahwa vaksin yang disuntikkan ke dalam tubuhnya bukan hanya untuk melindunginya dari serangan virus, melainkan untuk menyelamatkan nyawa orang lain yang tidak memungkinkan untuk menerima vaksin, baik karena persoalan usia, penyakit, maupun hambatan lainnya. “Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi. (Qur’an Surat Al-Maidah: 32)”

MEMBANGUN ASA DI TENGAH KEPUTUSASAAN

Oleh: Siti Khadijah

Kondisi pandemi yang belum berakhir dan entah sampai kapan akan berakhir, bagi sebahagian orang akan memunculkan pesimisme dalam menghadapi hidup. Kondisi ekonomi yang serba tidak pasti sebagai dampak dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akan memunculkan rasa putus asa dalam menghadapi hidup kedepan. Be-

lum lagi bagi individu yang dinyatakan positif CoVid-19. Informasi bahwa seseorang dinyatakan positif Covid-19 sudah membuat imunitas penderita menurun. Berbagai situasi yang muncul di tengah-tengah masyarakat dunia saat ini cenderung memberikan dampak negatif yang memengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti aspek



sosial, aspek finansial, aspek spiritual, aspek keluarga, aspek mental dan emosional. Berbagai aspek yang muncul sebagai dampak dari pandemi CoVid-19 menguji kita sebagai umat muslim dalam memandang berbagai aspek tersebut, apakah sebagai bencana yang memunculkan banyak masalah atau sebagai ujian yang memunculkan kreatifitas tanpa batas untuk meningkatkan taraf hidup.

CoVid-19: Negative vs Positive Thinking Sebagai manusia yang terlahir ke dunia, dalam kehidupannya pasti pernah mengalami permasalahan hidup dan kenikmatan hidup. Misalnya kehilangan anggota keluarga yang disayangi, kehilangan pekerjaan (PHK) sehingga orang tersebut merasa sangat sedih, bahkan mungkin terpuruk. Perasaan sedih saat ditimpa masalah atau musibah merupakan hal yang wajar sebagai seorang manusia. Namun ada individu yang mampu mengatasi perasaan tersebut dan berusaha bangkit kembali, walau tidak sedikit pula yang larut dalam kesedihan dan terpuruk. Bahkan sampai melakukan tindakan bunuh diri, seperti yang diinformasikan pada portal berita online suara.com, yang menyebutkan 3

pasien CoVid-19 bunih diri karena stress setelah dinyatakan terpapar CoVid-19. Pasien berinisial YS (52 tahun) tewas bunuh diri di Rumah Sakit Universitas Indonesia Depok. Ia melompat dari jendela kamar yang berada di lantai 13, pada tanggal 3 September 2020, pukul 10.50 WIB.

Contoh kejadian di atas merupakan satu di antara berbagai kejadian tragis individu yang tidak mampu diterima oleh yang bersangkutan dalam menghadapi permasalahan hidup. Padahal, Allah SWT.. dalam Alqur'an sudah menyampaikan bahwa manusia akan senantiasa diberi cobaan dalam hidup sebagai ujian.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُلْزَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ - ٢

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut [29]: 2) Ayat tersebut mengingatkan kepada kita sebagai manusia, bahwa Allah SWT.. pasti akan memberi ujian kepada manusia dalam bentuk kesengsaraan, musibah, atau kesulitan. Kesulitan tersebut tidak

bisa dihindari karena sudah ketentuan Allah SWT.. Yang dapat dilakukan oleh seorang muslim adalah mengambil hikmah dari ujian yang diberikan Allah serta bersabar dan berdo'a. Apabila seorang muslim dapat bersabar terhadap ujian dan berdo'a maka akan mendatangkan pahala dan dapat membantu manusia untuk menyelesaikan semua ujian tersebut, sehingga bisa bangkit dari permasalahan dan kondisi terpuruk. Allah SWT.. berfirman dalam surat Al-Ahqaf ayat 35.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا
تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ
لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلِّغْ فَهَلْ يُهْلَكُ
إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ٣٥ -

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kec-

uali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).” (QS Al-Ahqaf [46]: 35)

Untuk individu yang mampu bangkit dan mengendalikan perasaan sedih, terpuruk, maka individu tersebut memiliki kapasitas dalam merespons masalah secara sehat atau disebut sebagai resiliensi dalam bidang ilmu Psikologi. Istilah Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (1999) adalah kapasitas seseorang untuk merespons secara sehat dan produktif, ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal tersebut penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Bahasa sederhananya, resiliensi adalah ketuletan dan keteguhan seseorang. Resiliensi sebenarnya sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena akan menjadi sumber kekuatan yang mampu membuat individu tersebut bertahan dalam kondisi apapun.

Cara untuk menjadi muslim yang resilien pada situasi saat ini adalah dengan mengenali protective factors yang dimiliki. Protective factors merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau faktor yang melindungi individu dari faktor yang memunculkan resiko

padanya (Riley & Masten, 2005). Faktor ini bisa berasal dari dalam diri seorang muslim, atau dari luar individu. Contoh protective factors yang berasal dari dalam diri, misalnya cara mengendalikan emosi diri, kemampuan intelektual, skill, konsep diri yang positif dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sementara contoh protective factors dari luar adalah dukungan orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman atau sahabat. Dukungan dari komunitas, masyarakat tempat tinggal, teman sekolah, teman kantor, atau bahkan negara.

Kedua faktor di atas merupakan hal-hal yang dapat membantu seorang muslim pada masa pandemi untuk bangkit dari permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapainya. Faktor internal dari dalam diri mampu menghadapi situasi kesulitan ekonomi dengan bantuan eksternal seperti teman-teman kantor, warga lingkungan tempat tinggal. Tidak sedikit muslimah yang mendadak menjadi pebisnis kuliner dengan membuat makanan dari rumah dan menjualnya kembali kepada teman-teman kantor, atau kepada kerabat dan tetangga.

Perhatian warga dan pemerintah

juga tidak luput diberikan kepada pasien yang terkena CoVid-19. Bentuk perhatian tersebut seperti memberi pasokan logistik kepada pasien yang sedang melakukan isolasi mandiri di rumah setiap hari. Setiap rumah tangga saling bergiliran memberikan bantuannya kepada pasien CoVid-19, agar bisa tetap terjamin kesehatan, kenyamanan, dan keamanannya di rumah. Sudah sepatutnya seorang muslim membantu muslim lainnya yang sedang tertimpa musibah. Sebagaimana yang tercantum dalam QS Al-Maidah: 2 yang artinya

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya

Allah sangat berat siksaan-Nya” (Q.S Al-Maidah [5]: 2)

Belajar dari Kesabaran Nabi Ayyub as.

Sebelum istilah resiliansi muncul dalam bidang ilmu Psikologi, dalam ajaran agama Islam, Allah SWT.. sudah menyampaikannya melalui kisah para nabi, di antaranya kisah nabi Ayyub as.. Nabi

Ayyub as.. merupakan nabi yang dianugerahi kekayaan dan ket-
 aatan, sampai ujian Allah SWT..
 datang kepadanya. Beberapa
 ujian yang menghampiri beliau,
 di antaranya kehilangan harta,
 anak-anak yang disayangi, istri
 yang setia mendampingi, hingga
 penyakit yang menggerogoti. Be-
 gitu banyak ujian dan cobaan da-
 tang tidak membuat nabi Ayyub
 berpaling dari Allah SWT.. dan
 terpuruk. Kisah nabi Ayyub as.. di

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ
 أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83)

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ
 أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ
 لِلْعَادِينَ

abadikan dalam QS. Al-Anbiya`
 ayat 83-84:

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ke-
 tika ia menyeru Rabbnya: “(Ya
 Rabbku), sesungguhnya aku telah
 ditimpa penyakit dan Engkau ada-
 lah Rabb Yang Maha Penyayang di
 antara semua penyayang.” Maka
 Kami pun memperkenankan se-
 ruannya itu, lalu Kami lenyapkan
 penyakit yang ada padanya dan
 Kami kembalikan keluarganya

kepadanya, dan Kami lipat gan-
 dakan bilangan mereka, sebagai
 suatu rahmat dari sisi Kami dan
 untuk menjadi peringatan bagi
 semua yang menyembah Allah.”
 (QS. Al-Anbiya` [21]: 83-84)

Ibnu Syihab mengatakan bahwa
 Anas menyebutkan, bahwa Nabi
 Ayyub as.. mendapat musibah
 selama 18 tahun. Wahb menga-
 takan selama pas 3 tahun. Ka`ab
 mengatakan jika nabi Ayyub as..
 mengalami musibah selama 7
 tahun, 7 bulan, 7 hari. Al Hasan
 Al Bashri menyatakan jika nabi
 Ayyub mendapat ujian selama 7
 tahun beberapa bulan (Tafsir Al-
 Baghawi, 17: 181 dan Tafsir Al-
 Qur`an Al-`Azhim, 5: 351)

Sebelum mendapat ujiaan, nabi
 Ayyub as. diberikan karunia
 berupa anak-anak, istri yang setia
 mendampingi beliau, serta limpa-
 han harta. Selain itu, nabi Ayyub
 as. juga dikenal sebagai pribadi
 yang dermawan, senang mem-
 beri makan orang miskin, men-
 yantuni anak yatim dan dhu`afa,
 serta senantiasa bersyukur atas
 segala limpahan nikmat dan ke-
 kayaan yang telah dianugerahkan
 kepada beliau (Tafsir Al-Baghawi,
 17: 176). Selama kurang lebih 70
 tahun nabi Ayyub as. menikmati
 limpahan karunia yang diberikan

Allah SWT., sampai nabi Ayyub as. mengalami ujian. Penyakit yang di derita nabi Ayyub as. menyebabkan badan nabi Ayyub sangat kurus tanpa daging, hingga urat syaraf dan tulangnya terlihat, hingga istrinya berkata agar nabi Ayyub as. berdoa kepada Allah SWT.. untuk diberikan jalan keluar. Namun nabi Ayyub as. menjawab, “Aku telah diberi kesehatan selama 70 tahun. Sakit ini masih derita yang sedikit yang Allah timpakan sampai aku bisa bersabar sama seperti masa sehatku, yaitu 70 tahun.” Istrinya pun semakin cemas. Akhirnya karena tak sanggup lagi, istrinya mempekerjakan orang lain untuk mengurus suaminya sampai memberi makan padanya. (Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 5: 349-350)

Kesabaran nabi Ayyub as. atas ujian yang diberikan Allah SWT. berbuah manis. Do’a nabi Ayyub as. terkabul. Allah SWT. mengembalikan istri yang lebih muda, anak-anak, dan harta yang

وَأَذْكُرْ عَبْدًا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي
مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41)
أَرْكُضُ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ
وَشَرَابٌ (42)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا
وَذِكْرَىٰ لَأُولِي الْأَلْبَابِ (43)
وَحُذِّبِيكَ ضِعْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ
إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (44)

banyak. Kesembuhan nabi Ayyub as. diabadikan dalam Al Qur’an dalam surat Ash-Shaad ayat 41-44.

“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabb-nya: “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepaya-
han dan siksaan.” (Allah berfirman): “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.” Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).” (QS. Shaad [38]: 41-44)

Sebagai seorang muslim kita bisa mengambil hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dari kisah nabi Ayyub as. Segala bentuk musibah, kesulitan yang dialami seorang muslim bisa jadi merupakan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. untuk membuktikan apakah hambanya senantiasa bersabar dan bertaqwa dalam keadaan ditimpa musibah. Musibah dan kesulitan yang datang dalam diri seorang muslim bisa jadi sebagai wujud kasih sayang Allah SWT. untuk meningkatkan derajat taqwanya. Memang, tidak semua umat muslim bisa bersabar dalam menghadapi musibah. Ada 4 (empat) tingkatan manusia dalam menghadapi musibah, yaitu; (1) lemah,, yaitu banyak mengeluh pada makhluk, (2) sabar, hukumnya wajib, (3) ridha, tingkatannya lebih daripada sabar, (4) bersyukur, ketika menghadapi musibah sebagai sebuah kenikmatan ('Iddah Ash-Ashabirin: 18)

Kesulitan dan Kemudahan Selalu Beriringan

Salah satu surat di dalam al Qur'an yang mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu optimis terhadap berbagai musibah dan kesulitan yang dihadapi, ter-

dapat dalam surat Al Insyirah. Tepatnya, ayat ke-5 dan 6.

yang artinya

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Imam Ibnu Katsir, dalam Tafisr Ibnu Katsir, mengutip sebuah hadits Nabi. Suatu hari, Rasulullah duduk-duduk di atas sebuah batu. Lalu beliau bersabda: “Kalau ada kesulitan itu datang kemudian masuk ke dalam batu ini, kemudahan akan datang dan masuk pula ke dalam batu ini, kemudian mengeluarkan kesulitan tadi”. Lalu Allah SWT. menurunkan ayat QS Al Insyirah ayat 5-6.

Seperti yang kita ketahui, ujian hidup Rasulullah SAW. sudah ada sejak beliau dilahirkan. Rasulullah SAW. terlahir sebagai anak yatim, yang kemudian dibesarkan oleh pamannya, Abu Thalib. Namun kemudian Allah SWT. memuliakan Rasulullah SAW. dengan kekayaan yang memungkinkan beliau untuk meyantuni fakir miskin, anak yatim, dan janda yang tidak mampu. Cobaan dan ujian tidak kalah hebatnya selepas beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Berbagai fitnah, hinaan, bahkan tindakan kekerasan dialami

oleh Rasulullah SAW. dan para pengikutnya. Bahkan, Nabi dan para sahabat sampai tidak makan berhari-hari karena di boikot oleh kaum kafir Quraisy. Namun berbagai cobaan ini tidak memalingkan para sahabat untuk keluar dari agama Islam. Sebaliknya, bahkan ketaatan mereka menjadi semakin bertambah. Hingga Allah SWT. membuktikan janjinya dengan memberi kemenangan kepada Rasulullah SAW. dan para sahabat, di mana mereka, atas pertolongan Allah SWT., mampu menaklukkan kota Makkah (Fathul Makkah).

Kisah perjuangan nabi Muhammad SAW. dan para sahabat memberi hikmah kepada kita umat muslim, bahwa setidaknya setiap satu kesulitan datang menghampiri, maka akan ada dua kemudahan yang disiapkan Allah SWT., yaitu kemudahan duniawi dan ukhrawi. Rasulullah SAW. menegaskan dalam haditsnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu `Abbas dan Ibnu Mas`ud: “Berikan kabar gembira, telah datang kemudahan, takkan pernah satu kesulitan mengalahkan dua kemudahan”.

CoVid-19 yang telah berusia satu tahun di muka bumi ini se-

baiknya tidak menjadikan umat Islam berputus asa dalam menghadapinya. Sebaliknya, justru semestinya menjadikan kita lebih tangguh dan memberikan energi positif. Kita bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini, melakukan berbagai aktivitas, dengan tetap melaksanakan Protokol Kesehatan. Bahkan untuk sebagian orang, pandemi menjadi momentum untuk menemukan sumber nafkah yang baru. Dengan berwarusaha, momentum ini semakin mendekatkan diri kepada Rabb-nya.

Penutup

“Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang kafir” (QS Yusuf [12]: 87).

Putus asa adalah sikap tercela yang harus dihindari, dengan menumbuhkan optimisme. Optimis mengurangi stres dan depresi, karena orang yang optimis lebih mudah berdamai dengan keadaan. Dengan optimis, perlahan rasa percaya diri meningkat, berpikir positif dalam mengatasi kesulitan, penuh kesadaran diri, semangat berjuang, dan tangguh dalam menghadapi masalah.

MENGGAGAS KELAPANGAN HATI DI TENGAH PANDEMI

Oleh: Yayat Suharyat



Ibnu Atha'illah al Iskandari, kajian hikmah ke 82:

“Dia memberimu kelapangan agar kau tidak terus berada dalam kesempitan. Dia memberimu kesempitan agar kau tidak terus berada dalam kelapangan. Dia mengeluarkanmu dari kelapangan dan kesempitan agar kau tidak bergantung kepada selain-Nya”

Penjelasah (syarah) dari peryat-

aan di atas adalah adanya kesempitan dan kelapangan merupakan asupan – asupan yang masuk ke dalam batin seorang ‘arif. Jika yang masuk ke dalam hatinya adalah asupan keagungan Ilahi, maka terjadilah kesempitan (Allah dengan segala dzat dan sifat-Nya tidak mampu ditampung di dalam ruang hatinya). Jika asupannya berupa keindahan Ilahi, terjadilah kelapangan.

Bagaimana menghadapi kondisi pandemi yang sudah hampir berjalan satu tahun ini....? Lapang atau sempit hati ini? Ungkapan Ibnu Atha'illah dapat menjadi rujukan bathin, bahwa bagaimanapun kondisinya, baik lapang maupun sempit, hanya Ilahi yang dapat memberi jawaban secara pasti dan meyakinkan, bahwa ini merupakan bentuk qada dan qadar-Nya.

Dalam Surat ke 31 (Luqman):17, Allah SWT. menyatakan yang ar-tomya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Perlu digarisbawahi di sini adalah perintah Allah kepada semua hamba-Nya dalam kondisi apa pun (lapang dan sempit) maka value yang tidak boleh dilepas-kan ada tiga jalan penting, yaitu: tetap istiqomah dengan sandaran ibadah (salat), dan selalu amar ma'ruf nahi mungkar, serta bersabar dengan kondisi yang terjadi. Sungguh luar biasanya manu-

sia yang dalam keadaan lapang dan sempit, ketiga modal utama tersebut selalu ada di dalam kerja batinnya. Jadilah salat yang dijalannya membuat dirinya tetap lapang dan indah, pencinta salat tiada pernah berhenti menjalan-kan dan mencontohkan hidup yang ma'ruf untuk menghindari maksiat jasadi dan maksiat hati kepada sesama makhluk. Semuanya itu dibungkus dengan sabar sebagai tajalliyat iman yang ikhlas dan mulia sebagai bentuk Zuhud.

Terukirlah dialog indah Dzunnun al Mishri dengan seorang 'arif bil-lah:

“Wahai saudaraku , perilaku zuhud di dunia ini, apakah demi menggapai akhirat atau Sang Pencipta? Lelaki itu menjawab: “Dzunnun, bagaimana mungkin kekasih yang luar biasa tak terbatas dicintai secara terbatas, bersikap zuhud dari makhluk demi merengkuh yang juga makhluk hanyalah kesia-siaan. Zuhud di dunia yang diciptakan ini harusnya diarahkan untuk mencapai Dia yang menciptakan. Betapa rendahnya keinginan seorang hamba yang sudah terpuaskan dengan surga - yang sudah disodorkan oleh kekasih sejati. Bukankah

makna zuhud adalah menepikan selain-Nya?”

Pecahlah semua cita-cita apalagian melambung tentang kehidupan dunia. Kehidupan dunia partikel sangat kecil, bahkan tak terlihat dalam skema kehidupan zuhud. Jalan Salik yang mengembara mencari naungan muth-mainnah telah menemukan tempat di dalam salatnya, ibadahnya, dan amar ma'rufnya. Beninglah hati karena berisi tiada selain-Nya.

Mari lapangkan hati dalam suluk merengkuh ismul 'azam yang tiada bertepi, yang pasti akan meniadakan pena pohon dunia, dan menghabiskan tinta air seluruh samudra. Ilmu milik Allah. Hanya orang yang tunduk ikhlas pasti bertemu hakikat dirinya, karena Allah hanya mendekati dan bisa didekati dengan ilmu yang zero sifat duniawi.

Surat Al Mulk (67): 26, yang artinya Katakanlah: “Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan”.

Ilmu lapang dan sempit adalah ilmu tentang hari kiamat. Hanya Dia yang tahu, Allah baik dan

penyantun kepada hambanya, maka dijelaskan tentang itu kepada para Nabi dan Rasul. Bershalawat kepada Nabi dan Rasul adalah sumber ilmu tentang hari yang pasti datangnya (kiamat); maka tetapkan hati mencintai-Nya, dan akan sulit tanpa mencintai Nabi dan Rasul Nya. Ilmu dunia dan akhirat tiada berbentuk dan sia-sia jika sandarannya keluar dari hakikat Nur Muhammad (hakikatihil Muhammadiyah). Nama mulia dari makhluk Allah sepanjang masa, semua makhluk bumi dan langit mencintainya, karena Allah mencintainya. Shalawat kepada Nabi karena syafaat darinya, ilmu darinya, cahaya darinya, kelapangan hati darinya, karena Nur Muhammad adalah akhlaknya Allah dan kemuliaannya dalam kitabullah. Perbanyak shalat, berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, perbanyak membaca al Quran, bungkus dengan tajalliyat kesabaran dan perbanyak shalawat 'alan Nabi. Zuhud sebagai kendaraan diri, Insyaa Allah kelapangan hati dapat diraih. (Wallaahu a'alam).



TIPS BAHAGIA DALAM KONDISI DUKA “COVID-19”

Oleh: Akmal Rizki Gunawan Hasibuan

PENDAHULUAN

Tulisan kali ini berbicara seputar “Tips Bahagia dalam Kondisi Duka”. Namun sebelum mendalami lebih jauh terkait dengan tema tersebut, alangkah baiknya mengawalinya dengan terlebih dahulu bersyukur ke hadirat Allah Ilahi Rabbi. Alhamdulillah, hingga detik ini, Allah masih senantiasa menganugerahkan hambanya kejayaan dan kemuliaan-Nya. Namun perlu dipahami disini, bahwasanya suatu kemuliaan dan kejayaan Allah bukanlah selalu terletak di dalam kekayaan, juga bukan terletak dalam sebuah pangkat jabatan. Sebab, andaikan saja Allah meletakkan kejayaan dan kemuliaan-Nya dalam bentuk harta kekayaan, maka sungguh orang yang paling

berjaya dan mulia sampai detik ini adalah Qarun la’natullah alaihi. Sebaliknya, andaikan saja Allah meletakkan kejayaan dan kemuliaan-Nya dalam bentuk sebuah pangkat jabatan, maka orang yang paling berjaya dan mulia sampai detik sekarang ini adalah Merneptah Fir’aun la’natullah alaihi.

Akan tetapi, Allah tidak meletakkan kejayaan dan kemuliaan-Nya dalam bentuk keduanya. Bahkan dalam segala bentuk fasilitas material keistimewaan dunia yang kita alami sekarang ini. Lantas dimanakah sebenarnya Allah meletakkan kejayaan dan kemuliaan pada manusia? Dalam Al-Quran diisyaratkan:

“Sungguh, kemuliaan dan kejayaan Allah terdapat pada pribadi-pribadi

yang bertaqwa”.

Maka wajar, seyogianya manusia meski mengumandangkan takbir kepada Allah setiap hari, baik dalam suasana kegembiraan, maupun dalam suasana kesedihan, terutama sebab Covid-19 yang tak kunjung pergi dari negeri bahkan dunia ini. Benar secara simbolik penyakit tersebut merupakan sebuah ujian, tapi boleh jadi secara substansial, merupakan nikmat kualitas keimanan.

- Ingatkah penghuni Goa Kahfi, yang disangka mati oleh kaca mata manusia, tapi sejatinya mereka hanya tidur-nyenyakan 309 tahun oleh Allah Swt.
- Begitu juga halnya dengan Nabi Yunus, yang disangka mati oleh kaca mata manusia. Ternyata hidup 40 hari di dalam perut ikan.
- Nabi Yusuf disangka mati di dalam sumur, pun ternyata hidup, bahkan esok harinya menjadi raja yang bijaksana di negerinya.
- Begitu juga halnya Nabi Ibrahim, yang disangka mati dalam kobaran api, ternyata hidup dan dikenang keteladannya hingga hari ini.
- Tapi berbeda halnya dengan Merneptah Fir'aun, disangka hidup ternyata mati tenggelam.

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 216

Singkatnya, dimana pun manusia berada, rasanya pantas terus bersyukur, walaupun Allah mencabut nyawanya, tapi bukan imannya. Sebab hanya bekal iman sejatinya yang membuat manusia terus hidup bahagia selamanya, bahkan berdampingan dengan Allah Swt. Baik dalam dimensi dunia maupun akhirat-Nya.

keluargaku kecil, jabatanku kecil, harta yang kumiliki kecil, kekuasaan yang kau titipkan dalam genggamanku kecil. hanya engkau saja yang Maha Besar Ya Allah. tidak ada Tuhan selain engkau. Aku tidak pernah menyembah kepada yang lain kecuali Engkau Ya Allah. Dan jikalau selama ini hal itu aku lakukan, tidak lain adalah sikap kealpaanku, kekhilafanku, maka mohon bimbinglah aku, untuk tetap dalam hidayah dan kasih sayangmu.

**PEMBAHASAN:
TERM UJIAN DALAM AL-
QURAN**

Berbicara tentang ujian, ada 4 istilah kata yang diisyaratkan dalam al-Quran:

1. Musibah

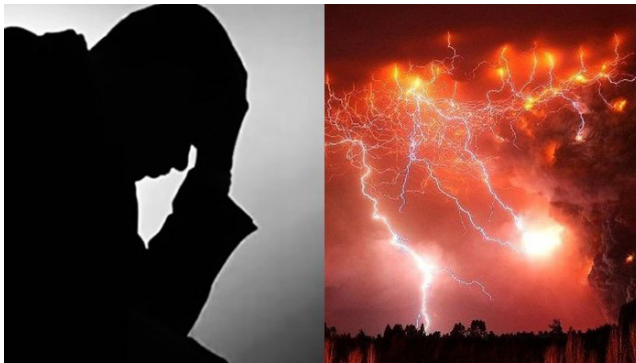
“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (As-Syuro: 30).

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka

wa manusia selalu menjadi subjek sedangkan alam adalah objek. Padahal jika didalami secara sufistik, bahwa isi semesta sama dalam strata, fungsi dan peranlah yang membuat kita (makhluk yang diciptakan) berbeda.

2. Bala

“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan” (Al-Anbiya: 35)



“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberikan-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: “Tuhanku telah memuliakanku” (Al-Fajr: 15).

dari (kesalahan) dirimu sendiri” (An-Nisa’: 79).

Isyarat ayat-ayat di atas ini memberi pesan bahwa musibah melanda seseorang dikarenakan perilaku mereka. Dalam konteks Covid-19 saat ini, mungkin bisa diakui sebab manusia tak ramah dengan alam. Mereka selalu beranggapan, bah-

“Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinkanku” (Al-Fajr : 16).

Isyarat ayat-ayat di atas memberi pesan bahwa jika musibah terjadi sebab ada sangkut pautnya dengan tingkah laku manusia, namun berbeda halnya dengan datangnya bala, mutlak dari Allah Swt. se-

bagai bentuk seleksi. Bisa jadi semakin menambah keteguhan iman seseorang, tapi juga sebaliknya penurunan iman seseorang. Dan perlu dipahami, jika bala melanda seseorang atau negeri, maka ujian tersebut sifatnya panjang dan sangat berat.

3. Fitnah

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (Q.S. al-Ankabut: 2).

Isyarat ayat di atas memberi pesan, berani mengatakan “aku beriman”, maka sebenarnya saat itu ia sedang mengatakan “Ya Allah ujilah aku”. Siapa contohnya, Ibrahim AS. Diuji lama tidak mendapatkan anak, namun ketika mendapatkan anak, masih kembali diuji oleh Allah, sanggupkah memberikan yang terbaik? Maka apa yang kita cintai, itulah berikan. Apa yang kita sayangi itulah berikan. Sebagai bukti bahwa kita benar-benar hamba Allah yang beriman.

“Kamu tidak akan dapat kebaikan, sampai engkau sanggup memberikan apa yang engkau cintai” (Q.S. Ali Imran: 92).

Menarik untuk dipahami, bahwa fitnah dan bala memiliki esensi

makna yang sama, yakni mutlak datangnya dari Allah Swt. sebagai bentuk seleksi. Bisa jadi semakin menambah keteguhan iman seseorang, tapi juga sebaliknya penurunan iman seseorang. Beberapa hal perbedaannya bisa ditemukan dalam al-Qur’an, bahwa fitnah lebih banyak ditujukan pada sesuatu yang bersifat kesulitan, meskipun tidak berlangsung lama seperti halnya bala. Di sisi lain, kata fitnah tidak selalu berarti ujian yang dialami seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi bisa juga dalam arti siksaan di akhirat.

“Hari pembalasan adalah hari ketika mereka disiksa di atas api neraka (Dikatakan kepada mereka): “Rasakanlah siksamu itu. ini adalah siksa (fitnah) yang dahulu kamu minta supaya disegerakan” (Q.S. Adz-Zariyat: 13-14).

4. Azab

“Dan Sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar),” (Q.S. As Sajdah : 21).

Isyarat ayat di atas memberi pesan bahwa Azab yang melanda seseorang merupakan sebagai bentuk hukuman bagi mereka yang larut

dalam kedzaliman.

PENUTUP:

ISLAM (BERSERAH DIRI) ATAS TAKDIR ALLAH

“Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi, dan aku condong kepada Allah, dan aku hanya berserah diri kepada Allah”.

- Kalau seseorang Pasrah kepada Allah, tentu dia akan melihat hikmah dibalik musibah yang menimpa. Disatu sisi Covid-19 menimpanya, namun disisi lain sadarlah dia sosok keluarga atau sahabat yang kebersamaannya/ membantunya dikala diasingkan umumnya oleh sesama manusia.
- Kalau kita Pasrah kepada Allah, tentu dia akan melihat hikmah dibalik musibah yang menimpa. Disatu sisi Covid-19 menghampiri, namun disisi lain bertambah tinggi jiwa simpati manusia untuk saling berbagi.
- Kalau kita Pasrah kepada Allah, tentu dia akan melihat hikmah dibalik musibah yang menimpa. Disatu sisi Covid-19 menghampiri, namun disisi lain sadarlah manusia betapa pentingnya melekat teknologi.
- Kalau seseorang Pasrah kepada

Allah, tentu ia akan melihat bahwa musibah hanyalah tarian alam semesta. Layaknya malam dan terang, ada lara ada pula bahagia, ada ujian ada kesabaran.

“Sungguh Allah tidak membebani umatnya kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. (Q.S. al-Baqarah: 286).

“Sesungguhnya bersama satu kesulitan terdapat dua kemudahan”

Namun yang penting untuk dipahami, “Sebagaimana betapa mudahnya Allah Swt. mencabut segala fasilitas (nikmat kebahagiaan) dari hambanya, maka begitu pula betapa mudahnya Allah Swt. mengembalikan segala fasilitas tersebut kepada mereka.

Bahan Bacaan

Al-Ishfahani, Ar-Raghib, Mu’jam Mufrada>h Alfa>z al-Qura>n, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Shihab, Quraish. Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, Ciputat: Lentera Hati, 2019.

-----, Tafsir Al-Misbah II, Cet –I. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL:

PERSPEKTIF ALQURAN

Oleh: Bambang Widiatmoko

Masalah “apa dan siapakah manusia” merupakan topik bahasan yang kompleks. Perbincangan mengenai hal ini akan berkaitan dengan banyak definisi dan pendapat mengenai manusia berdasarkan sudut pandang berbagai disiplin ilmu.

Ahli ilmu mantik (logika), misalnya, menyatakan manusia adalah hewan yang berpikir (hayawan al-nathiq), ahli antropologi menyatakan manusia adalah makhluk budaya (homo sapiens), sedangkan kalangan agamawan berpendapat manusia adalah makhluk yang senantiasa bergantung pada kekuatan “supranatural”.

Di dalam Alquran terdapat sejumlah kata yang merujuk kepada manusia, di antaranya al-basyar dan an-nas. Kedua konsep ini memiliki cakupan makna atau pengertian yang berbeda.

Kata al-basyar di dalam Alquran digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk jasmaniah yang terdiri atas sejumlah unsur material yang mewujud dalam tubuh kasar atau ragawi. Sebagai al-basyar, manusia terikat pada kaidah kehidupan biologis seperti berkembang biak dan mengalami fase pertumbuhan, perkembangan, dan fase dewasa. Demikian pula, manusia



memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunan serta membutuhkan makanan dan minuman dalam kehidupannya.

Sementara itu, konsep an-naas di dalam Alquran merujuk kepada peran manusia sebagai makhluk sosial, yang berisi gambaran kehidupan sosial manusia dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam konteks ini, manusia diarahkan untuk menjadi warga yang bermanfaat bagi masyarakat.

Manusia dan Masyarakat: Pandangan Alquran Terkait dengan peran manusia dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat setidaknya dua ayat Alquran yang relevan.

Yang pertama adalah surat al-Hujurat ayat 13. yang artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS al-Hujurat: 13)

Manusia dilahirkan dengan berbagai warna kulit, suku dan bangsa. Tidak satu orang pun bisa memilih ia terlahir berwarna kulit apa, terlahir dari suku dan bangsa apa. Bahkan, manusia tidak dapat memilih dari rahim

siapa dia dilahirkan.

Murtadha Muthahhari, seorang filosof kontemporer Iran, menjelaskan bahwa, ayat ini berhubungan dengan filosofi penciptaan manusia. Melalui ayat ini Allah Swt menegaskan bahwa keunggulan manusia terletak bukan pada suku-suku dan bangsa-bangsa melainkan pada kemuliaan dan ketakwaannya. Dengan diciptakannya manusia secara bersuku-suku dan berbangsa-bangsa maka upaya saling mengenal menjadi relevan.

Yang kedua adalah surat az-Zukhruf ayat 32 yang artinya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (QS az-Zukhruf: 32)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan yang tidak sama. Jika manusia memiliki kemampuan yang sama, ia tidak membutuhkan orang lain untuk memenuhi keperluan hidup sehingga tidak akan terjadi aktivitas pertukaran jasa.

Perbedaan manusia dalam hal kemampuan fisik, kemampuan spiritual, dan kemampuan emosional me-

nyebabkan munculnya keragaman. Si A unggul dalam bidang tertentu, sedangkan si B unggul dalam bidang yang lain. Artinya, manusia saling bergantung satu sama lain dan perlu bekerja sama. Apabila manusia menjalani kehidupan bermasyarakat, maka hal itu dilakukan oleh karena adanya dorongan faktor fitrah.

Dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, manusia diarahkan oleh ajaran Islam agar mengembangkan dua jenis kesadaran secara berimbang dan serasi, yaitu kesadaran individu dan kesadaran sosial. Kedua jenis kesadaran ini berpadu menjadi satu, ibarat dua sisi sebuah mata uang. Kesadaran individual berkaitan dengan posisi manusia sebagai individu otonom yang mampu membentuk dirinya sebagai manusia beriman. Hal ini hanya dapat diwujudkan dalam konteks sosial, yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Menurut Syafe'i (2012) di dalam Alquran terdapat delapan pedoman bagi manusia dalam mewujudkan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Beberapa di antaranya diuraikan sebagai berikut.

a. Selalu Berbuat baik

Dalam sejumlah surah Alquran terdapat perintah agar berbuat baik, misalnya dalam surah an-Nisa ayat 36 dan at-Taubah ayat 71. **Di dalam surat an-Nisa ayat 36 Allah berfirman yang artinya:**

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

b. Saling menolong

Dalam surat **al-Maidah ayat 2 Allah berfirman:**

Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

c. Berbuat adil

Kewajiban berbuat adil terdapat dalam beberapa ayat Alquran, misalnya surah an-Nisa ayat 13 dan 58. Allah SWT berfirman dalam **surah an-Nisa ayat 58.**

Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkan-nya dengan adil.

d. Tidak berprasangka terhadap sesama

Perintah Allah Swt kepada manusia agar tidak berprasangka terhadap

sesama tertuang dalam **surah al-Hujurat ayat 12**:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.

e. Menghargai hak-hidup orang

Allah Swt memerintahkan manusia agar menghargai hak-hidup orang lain dengan tidak saling membunuh. Kewajiban akan hal ini antara lain terdapat dalam surat al-An'am ayat 151 dan al-Maidah ayat 32. **Dalam surah al-Maidah ayat 32 Allah Swt berfirman:**

Barang siapa membunuh seorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh semua manusia....

f. Menjalin persaudaraan

Kewajiban lain yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada manusia adalah menjalin persaudaraan. Dalam **surah al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman:**

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, oleh karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Penutup

Alquran menyatakan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan Dia akan mengembalikan manusia ke tempat yang serendah-rendahnya apabila dia tidak memenuhi tugas dan kewajibannya dengan baik sebagaimana yang telah digariskan oleh-Nya. **Dalam surah at-Tin ayat 4-6 Allah berfirman:**

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan memilih, apakah akan menjadi makhluk yang taat kepada Sang Khalik ataukah tidak. Setiap pilihan memiliki konsekuensi masing-masing. Kebebasan memilih ini terdapat dalam hubungannya dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Isop Syafe'i. 2012. Hakikat manusia menurut Islam. *Psychopathic. Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. V. No. I, hlm. 743-755,
Quraisy Shihab. 1996. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Penerbit Mizan

SABAR DAN SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA

Oleh: Yoyo Hambali



Musibah pandemi global tengah melanda dunia termasuk di negeri kita, Indonesia. Orang sering mengatakan bahwa salah satu cara menghadapi musibah adalah bersabar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sabar memiliki arti antara lain tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Adapun bersabar berarti bersikap tenang (tentang pikiran dan perasaan), seperti dalam ung-

kapan, “Hendaknya kita bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Istilah sabar berasal dari bahasa Arab, “*shabr*”, bentuk masdar dari kata dasar “*shabara*” yang merupakan kata kerja lampau simple aktif (*fi’il madly mujarrad*), yang antara lain berarti menahan diri dari ke-luh kesah atau dari nafsu. Kata *al-shabr*, secara bahasa (*lughah*) berarti “*al-habsu*”, yakni menahan atau mengekang. Sedangkan secara istilah ialah mengekang atau menahan diri dalam hal yang tidak disukai.

Dalam kitabnya *Nashaih al-Ibad 'ala Sharh al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad al-Ma'ad*, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani atau lebih dikenal sebagai Syekh Nawawi al-Bantani (w. 852 H.) menjelaskan bahwa sabar adalah tidak suka mengeluh atas kesedihan yang timbul daripada musibah yang menimpanya, kepada selain Allah serta ridha kepada-Nya. Ia juga menyebutkan empat macam sabar, yaitu sabar dalam menghadapi musibah, menghadapi kesulitan, melaksanakan taat dan menjauhi maksiat. Ibn Qayyim al-Jauziyyah (1999: 20) mendefinisikan bahwa sabar adalah menahan dari jiwa yang lemah, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dan berbuat sesuatu yang tidak layak untuk dilakukan.

Al-Ghazali (1990: 258) menyatakan bahwa sabar adalah suatu bagian utama yang dibutuhkan seseorang Muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan amal dan cita-citanya kepada sabar itu. Sebagai hamba Allah Swt., kita tidak terlepas dari musibah yang menimpa kita, baik musibah yang berhubungan dengan pribadi kita sendiri maupun musibah yang menimpa sekelompok masyarakat maupun bangsa. Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu sifat yang paling mulia dan utama adalah sabar. Keutamaan sifat ini banyak disebutkan dalam Alqur'an, hadits, dan penjela-

san para ulama. Menurut al-Ghazali, setidaknya ada sekitar tujuh puluh lebih keterangan Alqur'an terkait sifat keutamaan sabar, anjuran sabar, dan ganjaran yang akan diperoleh orang yang senantiasa menjaga kesabaran. Imam Ali bahkan mengaitkan antara kesabaran dan keimanan adalah ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, secara langsung tubuhnya juga tidak akan berfungsi. Demikian pula dengan kesabaran. Apabila kesabaran sudah hilang, keimanan pun akan hilang."

Dalam *Ihya Ulum al-Din*, al-Ghazali (1999: 67) menyebutkan bahwa hukum sabar itu ada yang wajib, sunah, makruh, dan haram. Ia mengatakan,

"Sabar dapat dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan hukumnya: sabar wajib, sunah, makruh, dan haram. Sabar dalam menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang syariat adalah wajib. Sementara menahan diri dari yang makruh merupakan sabar sunah. Sedangkan menahan diri dari sesuatu yang dapat membahayakan merupakan terlarang (haram) seperti menahan diri ketika disakiti. Misalnya orang yang dipotong tangannya, atau tangan anaknya sementara ia hanya berdiam saja. contoh lainnya, sabar ketika melihat istrinya diganggu orang lain sehingga membangkitkan cemburunya tetapi ia memilih tidak

menampakkan rasa cemburunya. Begitu juga orang yang diam saat orang lain mengganggu keluarganya. Semua itu sabar yang diharamkan.”

Merujuk kepada *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi’ (1981) kata sabar diulang dalam Alquran sebanyak 83 kali dalam berbagai konteks. Sebuah ayat yang sering dibaca atau disampaikan oleh para mubalig yang mengandung kata sabar dalam konteks menerima cobaan atau ujian Tuhan, misalnya dalam Q.s. Al-Baqarah [2]: 155, “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Sungguh (semua) milik Allah dan kepada-Nya kembali (*“Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”*) [Departemen Agama RI, 1980: 99].

Dalam *Tafsir Ringkas Kementrian Agama* dijelaskan bahwa Allah menguji hamba-hamba-Nya berupa kebahagiaan, juga kesusaahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Adapun dalam ayat di atas Allah menyebutkan beberapa macam ujian berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kekurangan jiwa, dan kekurangan buah-buahan.

Dengan ujian-ujian tersebut manusia terbagi menjadi dua golongan, pertama orang yang sabar dan kedua, orang yang berputus asa dalam menghadapi ujian atau musibah.

Dalam *Tafsir Ibn Katsir* dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut (Q.s. 2: 155), Allah Swt memberitahukan akan menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain, Q.s. Muhammad [47]: 31, “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui siapa yang sungguh-sungguh dan bersabar di antaramu...”

Ujian-ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk membuktikan siapa yang bersabar dan siapa yang berputus ada dengan kesadaran sepenuhnya bahwa bagi mereka yang sabar, segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Sebuah kesadaran, yang dalam ungkapan kearifan Jawa, “*Sangkan para-ning dumadi*”, kesadaran primordial akan asal dan akhir dari kehidupan manusia. Kepada mereka yang memiliki kesadaran primordial ini, Allah menyampaikan kabar gembira berupa pahala atas bagi mereka dan pujian Allah atas mereka sebagai hamba-hamba Allah yang disebut Allah sebagai “*Ulaa-ika ‘alaihim shal-awaatum mir rabbihim wa rahmah*”, mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan kasih sayang (rahmah) dari Tuhan mereka”. Mereka juga sebagai hamba-

hamba Tuhan yang mendapat petunjuk (*“ulaa-ika humul muhtaduun”*).

Ibn Katsir mengutip hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal dari Ummu Salamah, ia bercerita, pada suatu hari, Abu Salamah mendatangiku dari tempat Rasulullah Saw. lalu menceritakan, aku mendengar ucapan Rasulullah Saw. yang membuatku senang, beliau bersabda, “Tidaklah seseorang dari kaum Muslimin ditimpa musibah, lalu ia membaca, *“innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’un”*, kemudian berdoa, Ya Allah, berikanlah pahala dalam musibahku ini dan berikanlah ganti padaku yang lebih baik darinya) melainkan akan dikabulkan doanya itu.”

Alquran dan hadis banyak memuat istilah sabar, kabar gembira dan pujian kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah. Dalam konteks situasi dan kondisi seperti sekarang ini di mana manusia tengah ditimpa pandemik, sikap sabar mendapatkan relevansinya. Meskipun tentu saja, sikap demikian hendaknya melekat dalam diri manusia dalam setiap kondisi dan situasi. Artinya tidak saja, sabar dalam menghadapi musibah, termasuk juga sabar ketika diberikan kebahagiaan. Oleh karena itu, ada ungkapan bijak yang mengatakan, “Bila mendapatkan musibah tidak terlalu larut dalam kesedihan, sementara itu ketika mendapatkan kebahagiaan tidak terlalu gembira.” Ungkapan

ini mengajarkan bahwa sikap yang baik adalah sikap yang moderat, yakni sikap pertengahan atau sikap yang berada dalam batas-batas kewajaran antara dua kutub ekstrem. Inilah sikap moderat yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri, yang selalu mengajarkan untuk menghindari eksrimitas dalam bersikap.

Dalam hal ini sikap sabar merupakan sikap moderat, yang berada di antara di antara sikap “cuel” dan “putus asa”. Memang apabila kita menelaah konsep etika dalam Alquran seperti konsep sabar ini, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep etika dalam Alquran mengambil jalan tengah atau moderat. Ini berlainan, misalnya dengan etika Hinduisme, yang kemudian antara lain dalam filsafat mempengaruhi seorang filosof Jerman, Arthur Schopenhauer (w. 1860 M.), yang memandang dunia dan kehidupannya serba penuh kegelapan, serba penuh penderitaan, bahkan memandang bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini hanyalah buat menderita atau mengalami penderitaan. Barangkali etika filsafat Aristoteles yang relatif sejalan dengan etika Alquran yang karenanya tak sedikit mempengaruhi para *faaylasuf* Muslim seperti Ibn Miskawaih (w. 1030 M.) dengan kitabnya tentang etika, *Kasyf al-Mahjub*. Aristoteles mengajarkan etika moderat, yang disebutnya sebagai keutamaan (*arete*) untuk meraih kebahagiaan (*eudaimonia*). Dalam

bukunya tentang etika, Nichomacean Ethics (*Etica Nicomecuea*), Aristoteles mengatakan bahwa semua jalan tengah (moderate) adalah keutamaan, yaitu pertengahan antara dua kutub ekstrem. Ia memberi contoh, keberanian adalah keutamaan antara sikap pengecut dengan ugal-ugalan. Dengan demikian, seperti halnya sikap sabar, berani adalah sikap moderat.

Dalam beberapa kamus, seperti dalam Merriam Webster Dictionary, kata moderat (*moderate*) itu sendiri memiliki beberapa arti antara lain: (1) menghindari perilaku atau ekspresi yang ekstrim dan (2) mengawasi (berada dalam) batas-batas yang wajar. Dalam Oxford Dictionary kata moderasi (moderation) artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa “orang yang bersikap moderat” adalah orang yang bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang disusun Kementerian Agama RI (2019: 15-17) dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab, moderat dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*, yakni yang mengambil jalan tengah, misalnya, kata “dermawan”, yang be-

rarti sikap di antara kikir dan boros.

Dalam konteks beragama, sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengahaengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batasbatas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengahaengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Aceng Abdul Aziz, dkk. dalam bukunya *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (2019: 6-7) menjelaskan bahwa dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Yusuf Al-Qardhawi (1983) menjelaskan bahwa moderasi atau *wasathiyah* sama dengan *al-tawāzun*, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Abd al-Karim al-Zaid mendefinikan *wasathiyah* sebagai suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi setiap karakter-

istik terpuji (*khashah mahmūdah*) di antara dua sisi tercela/ekstrem (*tarfani mazmūmāni*), seperti ke-dermawanan antara kebakhilan dan kemubaziran, sikap berani antara kepengecutan dan bunuh diri.

Dengan demikian, sikap sabar merupakan salah satu contoh sikap moderat yang penting bagi setiap Muslim bahkan setiap manusia. Sesuai dengan maknanya, bahwa moderat sebagai sikap mengambil jalan tengah yang, maka sikap sabar merupakan sikap moderat antara cuek dan putus asa. Sikap sabar merupakan sikap yang urgen bagi kita, meskipun sebagaimana moralitas atau etika lainnya mudah diucapkan, seperti mudah kita mengucapkan “hendaknya kita bersabar” dan sulit dilaksanakan, namun sikap tersebut perlu terus diupayakan oleh setiap diri kita. Barangkali, sikap sabar seperti juga sikap-sikap utama lainnya, secara teori mudah dipelajari, mudah pula diucapkan, namun berat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ketika hidup ini dihadapkan pada berbagai musibah baik musibah yang menimpa individu maupun kolektif seperti musibah pandemi Covid-19 dewasa ini.

Al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-‘Arabi (w. 638 H./1240 M.) dalam salah satu karyanya *Kashf al-Ma’na ‘an Sirr Asma al-Husna* (*Mengungkap Makna Rahasia Asmaul Husna*), menjelaskan nama Allah ke-

99, “*al-Shabur*” (Yang Maha Sabar). Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa nama Allah Yang Maha Sabar (“*al-Shabur*”) dalam hal keterkaitan kebutuhan (*al-ta’alluq*), manusia membutuhkan Allah Yang Maha Sabar untuk tidak menghilangkan nikmat kekuatan dari-Nya dalam menjalankan agama dan mengarungi dunia menuju akhirat. Dalam hakikat maknawi (*al-tahaqquq*)-nya, *al-shabur* adalah kata berbentuk hiperbola, bahwa kata ini disematkan kepada pihak yang banyak disakiti, namun menahan diri untuk mengalahkan pihak yang menyakiti, dan (tidak) membalas dendam, meskipun sanggup untuk melakukannya. Ini sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Ahzab [33]: 57, “Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan”. Allah Swt. tidak membalas tindakan buruk mereka meskipun Allah sangat mampu untuk membalasnya.

Dalam hal etika praktis (*al-takhalluq*), orang yang sabar (*al-sabur*) adalah orang yang ketika disakiti orang lain sanggup menahan diri untuk mengalahkannya, menyerah, membalas, atau berdoa buruk untuk mereka, meskipun orang itu sanggup melakukan itu semua. Alih-alih melakukan balasan semacam itu, orang yang sangat sabar itu justru berdoa, seperti doa

Rasulullah Saw., “*Allahummaghfir liqawmi fa innahum la ya’lamun*” (Ya Allah, Ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak tahu).

Selanjutnya Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa orang yang sabar seperti itu merupakan orang yang menginternalisasikan nama Allah Yang Maha Sabar pada dirinya. Dalam konteks menghadapi ujian atau musibah, orang yang sabar adalah orang yang menginternalisasikan nama Allah tersebut dalam menghadapi musibah atau ujian, yakni menahan diri untuk berputus asa dari rahmat Allah dalam menjalankan agama dan mengarungi dunia ini menuju akhirat.

Dalam Q.s. al-‘Ashr [103] ayat 3 dikatakan, “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran (*al-haqq*) dan saling menasihati untuk kesabaran (*al-shabr*).” Di sini kata “*al-haqq*” diikuti oleh kata “*al-shabr*” menyiratkan bahwa dalam menasehati itu tidak cukup dengan kesabaran, namun hendaknya dilandasi dengan kebenaran. Berdasarkan ayat Alquran tersebut dan makna “*al-haqq*”, dalam menjalani kehidupan terutama di saat menghadapi ujian orang-orang beriman hendaknya saling menasehati untuk bersikap sabar dengan dilandasi kebenaran. Kebenaran dan kesabaran yang ada dalam diri manusia adalah manifestasi (*tajalli*) dari Nama Allah Yang Maha Benar (*al-Haqq*) dan

Yang Maha Sabar (*al-Shabur*). Sema-ga Allah Swt. mewujudkan Nama-nama-Nya seperti Yang Maha Benar dan Maha Sabar itu dalam setiap diri kita sehingga dalam mengarungi samudera kehidupan ini, baik suka maupun duka dan senantiasa kita dianugerahi kebenaran dan kesabaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sabar merupakan sikap yang urgen sebagaimana dibuktikan diulang-ulangnya kata ini dalam Alquran dalam berbagai konteks termasuk dalam konteks menghadapi ujian atau musibah. Sikap sabar ini merupakan salah satu keutamaan untuk memperoleh kebahagiaan (*eudaimonia*). Sabar merupakan perilaku moderat, yakni perilaku atau ekspresi dalam batas-batas yang wajar dan tidak ekstrem. Sikap sabar dan sikap keutamaan lainnya, relevan dengan upaya menumbuhkan moderasi beragama, yang dapat dipahami sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam beragama dan menjalani kehidupan termasuk dalam menghadapi musibah pandemi Covid-19 dewasa ini. Dalam menjalani kehidupan manusia hendaknya saling menasehati dalam kesabaran (*al-shabr*) dengan landasan kebenaran (*al-haqq*). “*Wallahu yaqulu al-haqq wahuwa yahdi al-sabil*” (“Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)” (Q.s. al-Ahzab [33]: 4). *Wallahu a’lam*.

MINDSET DIGITAL LEBIH DIUTAMAKAN BAGI PERGURUAN TINGGI ISLAM UNTUK BERTRANSFORMASI

Oleh: Irham



Tuntutan Transformasi

Dunia terus mengalami perubahan secara cepat, dari detik ke detik, dari menit ke menit, dari hari ke hari, dari minggu ke minggu dan seterusnya hingga dari dekade ke dekade dan dari abad ke abad. Begitu cepatnya perubahan, kalau kita sendiri tidak mampu meyesuakannya maka akan tertinggal secara alamiah. Oleh karena itu ikut bertransformasi adalah pilihan yang tidak bisa ditawar lagi. Pada saat ini dunia terus bergerak menuju era 4.0 dengan ditandai kemajuan IT (in-

formasi dan teknologi). Penulis menyebutnya sebagai dunia digital, yaitu era yang mana segala sesuatunya dalam kehidupan manusia ditunjang dengan teknologi digital.

Era IT ini menjadi gelombang besar disrupsi untuk sendi kehidupan, yang tidak mampu berinovasi akan kalah (baca Renald Kasali: *Disrupsi*). Lembaga perguruan tinggi Islam adalah salah satu penyelenggara pendidikan Islam kalau saja tidak mampu menyikapi perubahan dunia maka akan mengalami

dampak disruptif. Dampak ini yang jelas akan berkesan negatif, bisa saja perguruan tinggi Islam tidak lagi diminati masyarakat, terkesan jadul, pelayanan lambat, dan ujungnya akan gulung tikar. Kalau demikian adanya maka kesannya bahwa lembaga pendidikan Islam selalu terbelakang dan tidak akan mungkin menjadi kelas pertama.

Mengikuti perkembangan dunia digital bukan berarti nilai-nilai pendidikan Islam akan tergerus. Bahkan dengan adanya IT dapat membantu memudahkan tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri. IT di sini tentu bukanlah substansi bagi pendidikan Islam akan tetapi sebagai alat atau *tools* untuk mempermudah agar tujuan tercapai dengan sebaik mungkin. Inilah dasar yang harus digarisbawahi secara tebal bagi penyelenggara pendidikan Islam.

Penulis ingin menegaskan agar lembaga penyelenggara pendidikan Islam untuk bersiap-siap mengikuti perkembangan dunia (inovasi), termasuk IT-nisasi. Ada rumusan yang dapat menjadi pegangan untuk melakukan inovasi. Rumusan ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia terutama kalangan pendid-

kan Islam pesantren yaitu *al-mu-hafadhatu ala qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*. Kaidah ini meminta kita agar menjaga atau mempertahankan pola atau tradisi lama yang masih relevan dengan konteks sekarang, dan mengajak kita agar mengadopsi kebaruan yang lebih bermanfaat. Prinsip ini sangat tepat untuk dijadikan pegangan lembaga pendidikan Islam dalam berinovasi. Tradisinya yang baik masih dijaga termasuk tradisi keilmuan dan tidak menolak akan kemajuan. Penulis kira ini adalah prinsip keseimbangan agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan kemajuan dan siap menjadi pendidikan dengan kualitas kelas satu.

Tulisan ini mengajak kita semua yang menjadi penyelenggara pendidikan Islam agar tidak berhenti bertransformasi ke arah dunia digital untuk menuju kualitas pendidikan Islam yang unggul. IT-nisasi merupakan upaya transformasi yang harus dilakukan. Akan tetapi tulisan ini tidak berbicara bentuk IT-nisasi yang harus dilakukan melainkan yang lebih penting dari itu, yaitu “mindset digital/ pola pikir digital” dalam digitalisasi kampus.

Pola Pikir Digital

Mindset atau pola pikir digital sebagai modal utama untuk transformasi sebuah organisasi ke arah digital. Pola pikir digital bukanlah digitalisasi atau otomatisasi atau komputerisasi. Dua hal ini harus dibedakan, sebab jika tidak dapat dipahami dengan baik maka proyek transformasi akan terganggu. Bahkan tidak sedikit organisasi, perusahaan atau lembaga pendidikan yang gagal atau mengalami kelambatan transformasi digital karena tidak dibarengi digital mindset terhadap semua pihak yang ada di sana. Setidaknya ini kata kunci dalam melakukan transformasi digital yang dijelaskan oleh Eko Indarjit, pakar di bidang IT dalam channel youtube Ekoji yang berjudul *Digital mindset: The key to transform your organization*.

Penjelasan selanjutnya bahwa pola pikir digital merupakan cara pikir yang benar yang dapat menjadikan segalanya menjadi efektif dan efisien. *Digital mindset* pada prinsipnya adalah *sharing resources* yang dapat menekan biaya-biaya yang lain. Yang perlu diperhatikan dalam pola pikir digital ini adalah perjalanan pelanggan. Jangan sampai perusahaan han-

ya mementingkan egonya tanpa melihat pelanggan. Komputerisasi/ digitalisasi/ IT-nisasi merupakan bagian dari bisnis proses. Jika melakukannya tanpa *digital mindset* maka akan membuat berbelit-belit. Selain itu yang terjadi adalah persyaratan yang berulang dan selalu berulang-ulang yang membosankan.

Tanpa *digital mindset* juga, SOP yang sudah ada akan dapat mengganggu kenyamanan, termasuk juga absensi kerja atau lainnya. Kalau sudah menggunakan *digital mindset* misalnya *ngantor* tidak harus pergi ke kantor cukup dengan kerja di rumah melalui teknologi. Semua bisa dijangkau sesuai target yang diinginkan.

Pengertian *digital mindset* yaitu suatu pola pikir yang dilandasi dari berbagai kemungkinan dapat terjadi dengan pertimbangan-pertimbangan yang utuh. Proses digital merupakan satu hal yang dapat membuat sumber daya tidak terbatas. Ini menjadi efektif dan efisien. *Digital mindset* juga berdampak pada ekonomi yang efisien, menekan biaya-biaya yang tidak perlu. Produknya sangat banyak, yaitu semua objek yang dapat didigitalkan dan sa-

rananya yaitu distribusi aset-aset digital, misalnya via email, med-sos, dll. Dasar konsep ini adalah kita semua terhubung dari satu ke lainnya. Maka dari hal ini kita harus melakukan sharing.

Banyak hal dapat dikerjakan lebih cepat, lebih murah, lebih efektif, dan ini di antara dasar perlunya *digital mindset*. Teknologi itu juga dapat diaudit maka dari itu tidak perlu diragukan lagi untuk melakukan reformasi digital. Setiap orang tidak suka dengan kelambatan dan persyaratan yang rumit untuk pelayanan. Selain itu terkadang pelanggan dikenakan biaya-biaya. Sumber daya yang tidak perlu dapat dihilangkan dan melahirkan sumber daya yang cepat dengan biaya yang jauh lebih kecil.

Prinsip yang harus dipegang dalam dunia digital, terutama dalam menjalankan *digital mindset* adalah pertama kolaborasi, dan kerjasama. Dengan kolaborasi selanjutnya akan melahirkan pelayanan yang baru dan hebat. Maka dari itu setiap hal dapat berkompetisi sekaligus dapat berkolaborasi. Prinsip kedua lebih baik mendapat bagian kecil dari kue besar dari pada mendapat bagian banyak dari kue kecil.

Perlu dikembangkan ide-ide bahwa semua hal itu diperbolehkan kecuali yang dilarang. Artinya ruang inovasi itu lebih luas dari pada larangan-larangan. Mestinya regulasi seperti SOP itu bukanlah menjadi hambatan. Maka meninggalkan ide lama yang tidak tepat yaitu semua hal itu dilarang dan sedikit yang diperbolehkan, itu lebih baik.

Prinsip selanjutnya libatkan regulator atas pengembangan produk baru. Selain itu libatkan pelanggan untuk melakukan pengembangan. Kalau perguruan tinggi ingin baik tanyalah kepada pelanggan. Dalam hal ini adalah mahasiswa. Merekalah yang dapat menjadi dasar untuk inovasi dan pengembangan untuk perbaikan. Prinsip selanjutnya memberikan ruang yang luas atas ide-ide dari karyawan. Jangan berpandangan bahwa pusat ide itu adalah pimpinan.

BERDAMAI DENGAN CORONA

Oleh: Irnie Victorynie

Pandemi corona masih belum hilang dari muka bumi. Namun manusia “dipaksa” untuk menerima situasi ini dan harus terus *move-on* menjalani kehidupan. Beragam reaksi dan respon masyarakat bermunculan. Ada protes, takut, resah, gelisah, khawatir, sedih, dan lainnya. Ditambah lagi, kabar di media sosial yang dipenuhi informasi tentang orang-orang yang terinfeksi covid-19

dalam beragam cara, hingga kisah-kisah tragis kasus meninggal dunia karena virus ini. Akibatnya, reaksi orang-orang semakin menjadi.

Sebenarnya, tidak keliru reaksi-reaksi tadi hadir, cukup wajar dan manusiawi. Tapi, sebagai seorang Mukmin tidak boleh larut dan terlena dalam rasa dan reaksi yang kurang baik. Berdamai dengan Corona, itu bisa jadi kalimat yang tepat untuk meredakan ragam reaksi dari virus ini.



Coba kita renungkan sebuah hadits Riwayat Muslim, dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin, sesungguhnya semua perkaranya baik dan itu tidak dimiliki kecuali seorang yang beriman. Jika ia mendapatkan kebaikan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan apabila dia ditimpa keburukan dan ia bersabar, maka itu juga baik baginya."

Pelajaran dari hadits itu, seorang Mukmin apabila mendapatkan kesenangan, atau sebaliknya tertimpa musibah, menyikapinya sama-sama baik, karena keduanya merupakan ujian dari Allah. Suatu kesenangan, jika dihadapi dengan syukur, menjadi kebaikan yang diiringi dengan pahala. Sebaliknya, suatu musibah, seperti hadirnya covid-19 di tengah-tengah kita, jika dihadapi dengan sabar, maka akan menjadi kebaikan dan menjadi sebab mendapatkan pahala. Karena itu, sabar menjadi salah satu kunci untuk berdamai dengan corona.

Sabar menjalani Takdir Allah

Apa itu Sabar? Sabar bermakna menahan diri dari sesuatu. Sabar bagi manusia bisa diimplementasikan pada tiga hal ini: Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghindarkan diri dari kemaksiatan, dan sabar dalam menghadapi takdir dari Allah.

Bicara tentang sabar pada takdir yang diberikan Allah, kita mesti menyadari bahwa takdir Allah ada dua macam, yaitu takdir baik (menyenangkan) dan takdir buruk (tidak menyenangkan). Kedua takdir tersebut harus diyakini bahwa semuanya berasal dan diatur oleh Allah. Termasuk virus corona, adalah bagian dari takdir Allah yang diberikan pada makhluk-Nya.

Corona menjadi ujian tersendiri bagi manusia. Karenanya, diharapkan kita semua menjalaninya dengan sabar dan tetap memelihara ketakwaan kepada Allah, agar mendapatkan kebaikan dan keuntungan. Al Quran menegaskan perihal ini dalam surat Ali Imran/3: 200, yaitu "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*"

Allah Maha Berkehendak

Agar bisa berdamai dengan corona dan membantu menguatkan kesabaran kita, yakini bahwa semua hal yang terjadi di alam ini adalah kehendak Allah. Dalam Al Quran surat At-Taghabun/64:11 diterangkan bahwa "*tidak ada suatu musibah pun yang menimpa manusia kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, Allah akan memberi*

petunjuk kepada hatinya.” Ayat ini menyadarkan manusia bahwa semua perkara ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta’ala, maknanya semua hal yang terjadi di dunia ini di bawah aturan dan kekuasaan Allah, termasuk munculnya virus corona, tentu dalam kendali dan izin dari Allah.

Selain itu, ayat lain dalam Al Quran, yaitu surat Al-Ahzab/33: 17, yang berbunyi, *“Katakanlah, siapakah yang dapat melindungi kalian dari Allah Subhanahu wa Ta’ala jika Allah menginginkan keburukan kepada kalian atau Allah menginginkan rahmat bagi kalian.”* Ayat ini mengingatkan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, sebaliknya apa yang tidak Allah kehendak maka tidak akan terjadi, serta menegaskan kita bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat melindungi manusia kecuali Allah Ta’ala.

Kedua ayat tadi, menegaskan kepada setiap Muslim untuk senantiasa meminta perlindungan hanya kepada Allah, termasuk dalam kondisi pandemi saat ini. Lalu, tetaplah bertawakal kepada Allah, dan meyakini bahwa seluruh urusan dunia ada di tangan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Balasan Sabar itu Surga

Mengamalkan sabar itu tidak mudah, melainkan butuh perjuangan, karenanya balasan atas kesabaran manusia sangat menggiurkan. Diantaranya, Allah akan menganugerahi

pahala yang besar dan kelak akan ditempatkan di Surga, seperti yang dijelaskan dalam QS. Az-Zumar/39:10, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”*

Al uza’i rahimahullah mengatakan, *“Pahala bagi orang yang bersabar tidak bisa ditakar dan ditimbang. Mereka benar-benar akan mendapatkan ketinggian derajat.”* As-Sudi juga mengatakan, *“Balasan orang yang bersabar adalah surga.”* (Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, 6:443).

Ditambah lagi, sebuah hadits riwayat. Bukhari, no. 5652 dan Muslim, no. 2576, yang menceritakan seorang wanita yang menjadi penduduk surga karena sebab bersabar. Dari ‘Atha’ bin Abi Rabaah, ia berkata bahwa Ibnu ‘Abbas berkata kepadanya, *“Maukah kutunjukkan wanita yang termasuk penduduk surga?”* ‘Atha’ menjawab, *“Iya mau.”* Ibnu ‘Abbas berkata, *“Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas ia pun berkata, “Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdoalah kepada Allah untukku.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam-pun bersabda, “Jika mau bersabar, bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdoa kepada Allah supaya menyembuhkanmu.” Wanita itu pun berkata, “Aku memilih bersabar.”* Lalu ia berkata pula, *“Auratku biasa*

tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdoalah kepada Allah supaya auratku tidak terbuka.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun berdoa kepada Allah untuk wanita tersebut.

tanya, sampai dia bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak mempunyai satu kesalahan pun.” Jadi, menurut hadits ini, ujian mampu menggugurkan dosa. Maka, bila kita ikhlas dan bersabar menghadapi



Corona akan menghapuskan dosa

Covid-19 menjadi ujian dahsyat bagi manusia seantero jagat raya. Tak ada seorangpun yang bisa menghindar atau mengelak dari ujian ini, karena memang pada hakikatnya manusia selalu berada dalam ujian Allah. Dalam hadits Riwayat Tirmidzi no. 2399 dan Shahih Ibnu Hibban no. 2924, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “*Ujian akan selalu bersama dengan orang beriman lelaki maupun perempuan, baik pada dalam diri, anak, dan har-*

corona yang menimpa kita, Allah akan menghapuskan dosa-dosa kita.

Hanya Allah yang bisa mengangkat Corona

Corona hadir ke muka bumi atas kehendak Allah, dan corona diangkatpun tentu atas kuasa Allah, karena tidak ada yang bisa menghilangkan kesulitan dan kesusahan manusia, melainkan Allah. Dalam Al Quran, surat Al-An’am/6: 17, dijelaskan bahwa “*dan jika Allah menimpakan marabahaya kepadamu, maka tidak ada yang bisa mengangkatnya kecuali Dia. Dan jika Allah*

menimpakan kebaikan kepadamu, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ayat lain, yaitu QS. Yunus/10: 107, Allah juga mengatakan, *“dan jika Allah menimpakan mara-bahaya kepadamu, maka tidak ada yang bisa mengangkatnya kecuali Dia. Dan jika Allah menginginkan kebaikan kepadamu maka tidak ada yang bisa menolak karuniaNya. Allah memberikan kebaikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari para hambaNya dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Kedua ayat ini mengingatkan manusia bahwa yang bisa mengangkat musibah dan menghilangkan segala kesulitan hanyalah Allah Ta'ala, Penguasa alam semesta.

Bertawakal kepada Allah

Dalam menjalani segala urusan di alam ini harus senantiasa diiringi dengan tawakal kepada Allah, agar urusan kita dimudahkan. Karenanya, hanya kepada Allah kita berdoa dan menyerahkan segala urusan kita. Perintah untuk bertawakal kepada Allah sudah dikabarkan dalam Al Quran surat At-Talaq/65: 3, yang berbunyi, *“Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan menyelesaikan segala urusannya dan Allah telah menetapkan keputusanNya untuk tiap-tiap sesuatu.”*

Termasuk perkara corona. Untuk menghadapinya, belum cukup

dengan serangkaian upaya ikhtiar manusia saja, perlu disertai dengan tawakal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Perkuatlah tawakal kepadaNya, dan perkuatlah harapan kita padaNya bahwa Allah akan mengatasi virus ganas ini, pada waktu yang Ia kehendaki. Percayalah kepada Allah, yakinlah dengan janji Allah yang sangat agung. Dan, Allah akan memberikan taufik kepada orang yang bertawakal hanya kepadaNya, serta Allah akan mencukupi orang yang berlandung kepadaNya. Terkait hal ini, ada sebuah hadits yang shahih dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dalam hadits Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, *“jika seseorang keluar dari rumahnya dan membaca doa, ‘Dengan memohon pertolongan kepada Allah aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.’ Maka dikatakan kepada orang yang membaca doa tersebut, ‘Anda telah diberi hidayah, anda telah dicukupkan dan telah dilindungi’”*

Lakukan Ikhtiar

Untuk menghadapi corona, bukan hanya dengan bersabar dan tawakal, namun perlu juga mengoptimalkan ikhtiar. Salah satu ikhtiar yang sudah dilakukan negara kita yaitu menyelenggarakan sistem *lockdown* dan *social distancing* yang diatur oleh pemerintah sebagai reaksi sekaligus upaya dalam mengatasi pandemi

ini. Solusi seperti itu sebenarnya sudah diajarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits dari Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anh*, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *“Apabila kalian mendengar wabah tha'un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.”* (Muttafaqun 'alaihi).

atau cairan pembersih tangan berbahan alkohol; berusaha menjaga jarak aman dengan orang yang batuk atau bersin; mengenakan masker bila keluar rumah, dan lain sebagainya. Selain itu, hendaknya berikhtiar untuk memilih dan memilah informasi yang benar, dan dari sumber yang dapat dipercaya. Belakangan ini banyak sekali kabar dan informasi dusta tentang corona, hingga membuat masyarakat resah. Berita-berita hoax tersebut marak sekali tersebar di du-



Ikhtiar lainnya, selaku mukmin kita berusaha menumbuhkan kesadaran untuk menjalani hidup dengan gaya hidup yang sehat. Disamping itu, kita harus melakukan upaya pencegahan penyebaran covid-19, diantaranya: mencuci tangan secara rutin menggunakan sabun dan air,

nia nyata maupun maya. Kita dituntut untuk selektif dalam menerima informasi. Di dalam Al Quran surat Al Hujurat/49:6, Allah sudah memperingatkan kita tentang hal ini, yaitu *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka perik-*

salah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Perbanyak Do'a kepada Allah

Doa adalah senjatanya orang beriman. Dalam suasana pandemi begini, hendaknya mukmin menguatkan hubungannya dengan Allah, diantaranya melalui memperbanyak do'a. Doa memohon keselamatan dari segala musibah dan perlindungan dari semua ketakutan. Dengan berdoa, bisa menjadi sebab terlindungnya seorang muslim dari musibah. Allah telah memberitahu kita melalui Quran Surat Ghafir/40:60, *“Dan Tuhan kalian mengatakan: Berdoa hanya kepadaKu, sungguh Aku akan mengabulkan doa kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepadaKu akan masuk ke dalam neraka jahanam dalam keadaan hina dina.”*

Di ayat lainnya, yaitu Quran surat Al-Baqarah/2:186, Allah pun menyampaikan hal yang serupa, *“dan jika hamba-hambaKu bertanya kepadaKu tentang Aku maka sesungguhnya Aku dekat, Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepadaKu. Maka hendaklah mereka melaksanakan segala perintahKu dan hendaklah mereka beriman kepadaKu agar mereka mendapat petunjuk.”* Juga, sebuah hadits terkait doa, yang diri-

wayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang isinya, *“ya Allah aku berlindung kepadaMu dari musibah yang berat, ditimpa kesengsaraan, takdir yang buruk dan cemoohan musuh.”*

Bangun kepedulian terhadap sesama

Kita mengetahui bahwa penyebaran Virus Covid-19 di Indonesia semakin meluas, baik di perkotaan maupun pedesaan. Akibatnya, berdampak sekali pada perekonomian masyarakat, terlebih lagi bagi orang-orang pekerja harian dengan penghasilan pas-pasan. Ditambah lagi, harga-harga kebutuhan pokok masyarakat malah naik. Akibatnya, masyarakat yang kurang mampu semakin kekurangan sandang dan pangan mereka. Saatnya kita bergandengan tangan.

Rosulullah telah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong terhadap sesama manusia. Apalagi dalam situasi saat ini. Uluran tangan dan kepedulian kita sangat dinantikan oleh masyarakat. Dengan menolong sesama semoga menjadi sebab hadirnya pertolongan dari Allah. Hal ini disitir dalam hadits Riwayat Muslim, dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhunya berkata, telah bersabda Rosulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, *“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”*.

JIKA SAMPAI WAKTUKU...

Oleh: Seta Samsiana

If my time has come, I don't want anyone to beg, Not even you, I don't need that sniveling!



“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu

lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS.Al-Hadid, 57:20-21)

*Sahabat, jika sampai waktuku...
aku tak mau seorang pun menangis karenaku.
Tersenyumlah,
Kenanglah aku dalam masa-masa bahagia kita*

*Ah, sahabat....
Kadang aku merasa usiaku masih panjang dan muda
kadang aku selalu menganggap pintu ampunan masih terbuka*

*Sahabat,
Kadang aku terlena akan fatamorgana yang indah (dunia),
sedangkan aku lalai atas kepastian yang nyata (kematian).
Ketika aku mendapat sedikit, aku ingin lebih dan jika sudah mendapatkan lebih,
aku ingin yang lebih besar lagi. Ah, aku terlena
Maka....ingatlah sahabat,
kepastian akan datangnya WAKTU kita
Saya, Kamu, Dia dan Mereka*

*Coba, kau rasakan??
Mengapa mulut kita diam tak bergerak saat mengucapkan “Laillahaillallah”*

*Pahamilah sahabat ,...
Jika saat itu tiba, saat ruh meninggalkan jasad kita
Mulut kita akan membisu,
Tubuh kita akan kaku,*

*Saat itulah, hanya lidah yang mampu berucap “Laillahaillallah”.
Saat itulah, layar tampak di depan mata Layar perjalanan HIDUP kita
Semuanya akan ditampakkan lagi atas perbuatan baik, kita akan tersenyum melihatnya
atas perbuatan buruk, kita akan menangis melihatnya saat itulah,
kita dapatkan jawaban sebenarnya, apakah kita akan termasuk golongan orang yang selamat atau celaka.
Semuanya tergantung perbuatan kita.*

Lambat tapi pasti,

seiring sisa terakhir nafas kita. Kita tinggalkan badan kasar kita. pergi ke alam berbeda. Mungkin surga atau neraka, dan akan kekal didalamnya.

Sahabat, jika sampai waktuku

Aku tak mau seorangpun menangis karenaku,

Tersenyumlah,

Kenanglah aku dalam masa-masa bahagia kita

Ingatlah Sahabat,

Di dunia ini tidak ada yang mustahil.

Semuanya serba mungkin

Tidak ada yang sulit.

Semuanya akan begitu mudah jika Allah SWT yang berbicara, cukup bagi-Nya mengucapkan “KUN”, maka apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi. Karena itu bagi siapapun yang masih bernafas mintalah, memohonlah. atas harapan dan impian kita.

Menangislah kepada-Nya, kepada sang Maha Penguasa apa-apa yang ada di bumi dan di langit.

Mintalah,

Usia dan kesehatan yang berkah,

Ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang berkah

Sahabat-sahabat yang sholeh sholehah,

Keselamatan ketika beragama,

Taubat sebelum datangnya maut,

Rahmat dan ampunan setelah datangnya maut

Selalu membawa kebahagiaan untuk sekitarnya

Semoga Allah SWT selalu membimbing kita untuk tetap istiqamah di jalan-Nya sampai husnul khotimah, Aamiin yaa rabbalalamin.

Sebuah renungan penghujung tahun 2020, Pandemi Covid'19 melanda IndonesiaKu

PANDEMI COVID-19; JALAN PANJANG YANG SULIT

Oleh: Rizal Fahlevi



*“Kesabaran merupakan mawar yang merambat,
lumut yang tak takluk karena salju.”*

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: Tuhanku telah memuliakanku. Adapun jika Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: Tuhanku menghinakanku
(Q.S. Al-Fajr: 15-16)

Saat ini proyek modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) oleh sebagian ilmuwan dinyatakan gagal dan hanya melahirkan manusia-manusia yang tidak memiliki rasa, manusia yang kehilangan makna atau manusia yang kosong, itulah manusia-ma-

nusia robot tanpa jiwa. Kekeliruan manusia modern yaitu dengan kesadaran sendiri membakar tangannya di dalam api yang mereka nyalakan sendiri. Mereka adalah manusia yang telah mengesampingkan Tuhan dalam kehidupannya karena segala persoalan hidup diperoleh dan dapat diatasi hanya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK tidak saja gagal dalam menyelesaikan seluruh persoalan hidup manusia, malah sebaliknya perkembangan PITEK yang begitu pesat menambah problematika baru kehidupan manusia dalam bentuk hilangnya pegangan moral dan orientasi makna hidup.

Pencapaian yang telah diperoleh manusia berupa penemuan-penemuan yang canggih, ternyata tidak menjadikan manusia itu bahagia. Akan tetapi ia merasakan ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya yaitu spiritualitas. Penyakit spiritual inilah yang disebut dengan kehampaan spiritual. Arah tujuan kehidupan manusia yang sangat materialistik menjadikannya mengabaikan nilai-nilai spiritual yang sangat dibutuhkan. Sehingga pada akhirnya, manusia mengalami keterasingan jiwa atau mengalami alienasi diri. Salah satu fenomena yang sangat jelas saat ini terkait hal demikian yaitu fakta

bahwa modernitas telah menimbulkan kecemasan, keterasingan, kekerasan, egoisme, depresi, dan kegelisahan.

Penyebab kegelisahan itu dapat kategorikan menjadi empat macam. Pertama, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki; kedua, kegelisahan yang ditimbulkan oleh rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak disukai, ketiga, kegelisahan karena rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak sesuai harapan dan kepuasan; dan keempat kegelisahan karena banyak melakukan hal-hal yang dilarang dan dosa. Problema-problema kejiwaan yang dialami masyarakat modern tersebut bukan saja berakibat pada munculnya berbagai penyakit mental, moral, dan sosial, tetapi juga menyerang berbagai macam penyakit fisik.

Manusia dirundung rasa cemas. Ada kerisauan epistemik terus menerus, terusik hal ihwal, dan orang menenteramkan diri dengan menyederhanakan narasi, memepangkan jalur, memotong bagian yang dianggap berlebih meskipun mungkin sebenarnya tidak. Dalam kerisauan itu disusun sebuah bangunan teori, atau filsafat, tentang apa yang bermula, apa yang berproses, apa yang jadi ujung: sebuah jalan Kebenaran.

(Goenawan Muhammad)

Akhlak merupakan bagian integral dalam sistem ajaran Islam yang mencakup aqidah dan syariah. Prof. Mahmud Syaltut dalam bukunya *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, menyatakan bahwa akhlak merupakan cabang yang paling utama di dalam sistem aqidah dan syariat Islam. Salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam Islam adalah sabar, bahkan banyaknya redaksi ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesabaran.

Nafsu manusia pada umumnya menyenangi hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Barangsiapa yang menjauhkan dirinya dari kemaksiatan dengan niat memenuhi perintah Allah Swt., maka pahalanya sangat agung. Para ulama mengatakan bahwa meninggalkan satu kemaksiatan lebih utama daripada melakukan seribu kesunnahan. Karena meninggalkan kemaksiatan hukumnya wajib. Sedangkan melakukan kesunnahan hukumnya sunnah. Tentu yang wajib lebih utama daripada yang sunnah. Hal tersebut karena sabar dalam meninggalkan keharaman menuntut effort lebih, dengan melawan bisikan setan yang selalu memperindah kemaksiatan seakan-akan ia sangat indah dan juga mempesona. Dan perjuangan melawan hawa nafsu

yang seringkali mengajak manusia tenggelam dalam dosa dan keburukan.

Musibah covid-19 jika dihadapi dengan sabar akan menurunkan derajat atau menghapus dosa. Musibah banyak macamnya. Perlakukan buruk orang lain pada kita adalah musibah. Begitu juga musibah yang kita derita seperti, Covid-19, kemiskinan, kecelakaan, kemalingan, kehilangan harta benda, kebakaran, dan lain sebagainya.

Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya :

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa keletihan dan penyakit, kekawatiran dan kesedihan, gangguan dan kesusahan, bahkan duri yang melukainya, melainkan dengan sebab itu semua Allah Swt. akan menghapus dosa-dosanya.” (HR al-Bukhari).

Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. bersabda yang artinya :

“Barangsiapa yang Allah Swt. kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya” (HR al-Bukhari).

Jadi orang yang dikehendaki baik oleh Allah Swt., ia akan ditimpa musibah dan diberi kekuatan oleh Allah Swt. untuk bersabar

dalam menghadapi musibah yang menimpa dirinya. Sabar dalam menghadapi musibah (termasuk covid-19) artinya musibah yang menimpa tidak menjadikan seseorang melakukan sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh Allah Swt.. Seseorang yang ditimpa kemiskinan, misalkan, jika kemiskinan yang menimpanya tidak menyebabkannya mencari harta dengan jalan mencuri, merampok, korupsi dan perbuatan-perbuatan lain yang diharamkan oleh Allah Swt., maka artinya ia telah bersikap sabar dalam menghadapi musibah kemiskinan yang menimpanya.

Terkadang musibah membuat seseorang tidak hanya melakukan perbuatan haram. Bahkan lebih dari itu, terkadang musibah tersebut menjerumuskannya pada kekufuran. Seperti orang yang ketika anggota keluarganya meninggal dunia, ia mengatakan bahwa Allah Swt. zalim, Allah Swt. tidak adil, dan perkataan lain yang menghilangkan keislaman dan keimanannya. Na'udzu billah min dzalik. Hal yang demikian wajib kita hindari.

Muslim yang mempunyai pemahaman ilmu agama yang baik dan memegang teguh ajaran Islam, maka musibah yang menimpanya

akan menambahkan kesabaran dan peningkatan ibadah kepada Allah Swt.. Bahkan para waliyulloh, kegembiraan mereka atas musibah dan musibah yang menimpa mereka lebih besar daripada kegembiraan mereka atas kelapangan hidup dan keluasan rezeki yang dianugerahkan kepada mereka. Oleh karena itu, sebagian kaum sufi mengatakan:

“Datangnya berbagai musibah adalah hari raya bagi para pencari kebahagiaan di akhirat.”

Para sufi menganggap musibah yang menimpa adalah hari raya mereka. Dengan itu, musibah akan meningkatkan ketaatan dan ibadah mereka kepada Allah Swt. Suatu ketika, datang seorang perempuan ke hadapan Rasulullah Saw. dengan tujuan agar beliau berkenan memperistri putrinya. Perempuan itu memuji putrinya di hadapan Rasulullah Saw. dengan mengatakan bahwa putrinya sangat cantik dan sehat. Bahkan sakit kepala pun tidak pernah ia rasakan. Rasulullah Saw. lantas menjawab:

“Saya tidak membutuhkannya, saya tidak mau menikahinya.”

Kenapa Rasulullah Saw. menolak tawaran itu? Karena Rasulullah Saw. mengetahui bahwa seseorang

yang kesenangan di dunianya berlimpah dan tidak pernah terkena musibah, maka orang tersebut sedikit kebaikannya di akhirat. Seseorang yang Allah Swt. kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Allah Swt. akan menimpakan pada dirinya berbagai musibah di dunia. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw. bersabda:

“Manusia yang paling berat ujian dan musibahnya adalah para nabi, kemudian orang-orang yang di bawah derajat mereka, kemudian orang-orang yang di bawah derajat mereka. Seseorang diuji berdasarkan sekuat apa ia pegang teguh agamanya”
(HR at-Tirmidzi, Ahmad dan lainnya)

Dikisahkan ada seorang yang shalih, sepasang tangannya terpotong, sepasang kakinya terpotong dan sepasang matanya tidak bisa melihat. Ia juga terkena penyakit yang menyerang beberapa bagian tubuhnya. Bagian tubuhnya itu menjadi hitam lalu jatuh dan berguguran. Tidak ada satu pun yang mau merawatnya. Ia dibuang di jalanan. Banyak serangga yang mengerubungi kepalanya dan menggigitnya. Namun apa daya. Orang tersebut tidak punya tangan untuk mengusir serangga-serangga

itu. Orang tersebut juga tidak punya kaki untuk berpindah dari tempat duduknya. Suatu ketika, beberapa orang melewatinya. Ketika mereka melihat orang shalih tersebut, mereka mengatakan: Subhanallah, alangkah tabah dan sabarnya orang shaleh tersebut. Mendengar perkataan mereka, orang shalih itu kemudian mengatakan:

“Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan hatiku khusyu’, lisanku berdzikir, dan badanku bersabar atas musibah. Ya Tuhanku, seandainya Engkau menimpakan kepadaku musibah seberat apa pun, tidaklah aku bertambah kepada-Mu kecuali rasa cinta.”

Para ulama mengklasifikasi kesabaran dalam tiga macam, yaitu, pertama, sabar melakukan ketaatan, kedua, sabar menjauhi kemaksiatan, dan ketiga, sabar menerima cobaan. Kesabaran dalam ketaatan itu biasa, Seperti: Melaksanakan shalat lima waktu, tanpa kesabaran tidak mungkin shalat lima waktu dapat dilaksanakan secara utuh, istiqomah, dan konsisten.

Kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan oleh banyak orang dirasakan lebih berat. Kesabaran untuk tidak mengerjakan maksiat dalam kondisi normal, memiliki keinginan, memiliki kesempatan dan peluang, dan memiliki rasa aman,

tetapi menolak melakukan maksiat itu, maka termasuk perbuatan istimewa. Kesabarannya sudah melampaui rata-rata kesabaran orang banyak. Itulah sebabnya orang seperti ini mendapatkan reward dari Allah Swt. berupa tempat di bawah arsy di padang makhsyar.

“Kesabaran merupakan mawar yang merambat, lumut yang tak takluk karena salju.”

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa kesabaran memiliki tempat yang paling istimewa. tingkat kesabaran dalam musibah hanya dapat diperoleh dengan meninggalkan kesedihan yang berlebihan bahkan ada juga yang menyalahkan takdir atas musibah yang ditimpanya. Kesabaran membuat kita menjauhi hal tersebut. Sikap menerima takdir Allah Swt. merupakan sikap terbaik sebagai muslim.

Kesabaran dalam menjalani musibah, seperti musibah yang bersifat permanen seperti penyakit kronis, cacat seumur hidup, baik menimpa dirinya ataupun keluarga terdekatnya, dan ia tetap bersabar. Orang tersebut menerima secara ikhlas musibah itu dengan keridhaan terhadap Allah Swt., maka orang ini disebut mashabir. Jenis-jenis kesabaran memiliki beberapa

jenis yaitu sabar untuk Allah Swt. disebut al-shabr li Allah, sabar terhadap Allah Swt. disebut al-shabr fi Allah, sabar bersama Allah Swt. disebut al-shabr ma’a Allah, sabar berjauhan dengan Allah Swt. disebut al-shabr ‘an Allah, dan sabar dengan Allah Swt. disebut al-shabr bi Allah. Disebut al-shabr fihī yang merupakan hak Allah Swt., disebut al-shabr bih yaitu yang merasakan kebaqaan dan kefanaan di dalam dirinya, disebut al-shabr ma’ahu yaitu yang sudah merasakan dirinya seperti mayat; dan disebut al-shabr ‘anhu, yaitu orang yang merasakan dirinya bagaikan hanyut di sungai, mengikuti ke mana pun sungai itu akan membawanya. Pada tingkat manapun, kita harus memulai merangkai kesabaran. Orang tidak akan sampai ke puncak pencarian tanpa menjalaninya dengan kesabaran. Ingat, janji Allah Swt. bagi orang yang sabar yaitu innallah ma’as shabirin.

Tersenyumlah disertai tawakkal dalam menghadapi musibah, agar musibah itu pun ikut tersenyum. Setiap kali tersenyum, musibah akan mengecil hingga pada akhirnya lenyap. Jika engkau mengetahui Dzat Maha Kuasa yang mengujimu, maka musibah akan menjadi sebuah karunia dan kebahagiaan (Syekh Badruzzaman Said Nursi)

MULTIDISIPLIN, INTERDISIPLIN DAN TRANSDISIPLIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Pauzan Haryono



diselesaikan dengan baik, apakah itu persoalan ibadah-spiritual ataupun masalah kehidupan sosial-muamalah sehari-hari, sehingga peradaban Islam masa itu menjadi rujukan bagi peradaban lain.

Pendahuluan

Salah satu misi Islam yang sekaligus misi diutusnya Rasulullah Muhammad SAW adalah 'rahmatan lil alamin' atau menjadi rahmat bagi alam semesta. Rahmat berarti mampu memberikan manfaat positif bagi alam semesta. Ini juga berarti misi Islam tidak hanya meliputi ibadah personal kepada Allah SWT akan tetapi juga mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia di dunia ini. Pada masa kehidupan Rasulullah SAW semua persoalan mampu

Umat Islam pada masa Rasulullah SAW menjadi umat yang unggul dalam segala bidang. Unggul dalam bidang pertanian, peternakan, perdagangan, diplomasi politik dan bahkan unggul juga dalam strategi serta teknologi perang. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Rasulullah SAW dan para sahabatnya memberikan pendidikan yang paripurna kepada umat yang sesuai konteks 'tempat' dan 'zaman'. Dalam Islam, pendidikan anak harus disesuaikan

dengan masa mereka bukan masa orang tuanya karena anak dilahirkan untuk masa depan bukan untuk masa lalu orang tuanya.

Pendidikan masa Rasulullah SAW tidak hanya pengembangan ilmu tidak hanya terfokus pada ilmu fikih dan tafsir, tapi juga dalam ilmu kesehatan, perdagangan, dan strategi perang, sehingga banyak lahir tabib hebat, pengusaha sukses dan panglima perang yang tangguh di segala medan. Rasulullah SAW juga memerintahkan para sahabat untuk belajar sampai ke negeri Cina. Menuntut ilmu di Cina pasti bukan untuk belajar fiqih, tafsir ataupun baca tulis Qur'an, melainkan belajar teknologi yang berkembang di Cina saat itu, salah satunya adalah teknologi percetakan. Pendidikan masa Rasulullah menghasilkan daya saing umat saat itu sangat tinggi dan sanggup mendominasi peradaban-peradaban 'jahiliah' di sekitarnya.

Berbeda dengan keadaan umat Islam masa sekarang. Umat Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang. Perekonomian negara-negara Islam atau negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam masih rendah bahkan ada yang masuk kategori

negara sangat miskin. Prestasi bidang teknologi juga tidak memadai dan masih sangat tergantung kepada negara-negara maju. Diplomasi politik luar negeri belum diperhitungkan bahkan didominasi oleh negara-negara Eropa, Amerika dan Tiongkok. Keadaan dunia pendidikannya pun masih memprihatinkan dalam kualitas dan kuantitasnya. Sehingga muncul pertanyaan: mengapa umat Islam mengalami kemunduran dalam segala dimensi sedemikian rupa? Tulisan singkat ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dalam perspektif perubahan zaman dan pendidikan.

Perubahan Zaman dan Pendidikan

Zaman selalu berubah dan setiap perubahan membawa masalah yang berbeda, sehingga membutuhkan solusi yang berbeda pula. Dunia setidaknya telah mengalami 4 kali revolusi besar yang mengubah semua tatanan kehidupan manusia. Keempat revolusi tersebut adalah revolusi hijau, revolusi industri, revolusi digital dan revolusi *artificial intelligent*.

Revolusi Hijau

Revolusi hijau mengubah peradaban manusia dari hidup

berburu dan berpindah-pindah menjadi hidup menetap dengan mengembangkan pertanian dan perternakan. Dalam masa ini yang sangat dibutuhkan adalah lahan pertanian dan hewan ternak. Barang siapa yang memiliki lahan pertanian yang luas dan hewan ternak yang banyak maka akan mampu bertahan sukses pada masa revolusi hijau ini.

Sebaliknya yang tidak memiliki lahan pertanian dan hewan ternak akan mengalami kesulitan hidup atau kehidupan yang gagal karena ukuran sukses saat itu adalah kepemilikan lahan pertanian dan hewan ternak. Pada masa revolusi hijau ini belum dikenal teknologi maju sehingga pekerjaan banyak dilakukan dengan mengandalkan otot. Pada masa revolusi hijau ini, pendidikan yang tepat guna adalah ketika mengembangkan cara bertani dan berternak secara efektif dan efisien. Ilmu tentang bagaimana pengolahan tanah, hama, dan penyakit hewan sangat diperlukan pada masa ini.

Revolusi Industri

Revolusi industri berawal dari penemuan manusia terhadap mesin uap. Revolusi industri mengubah peradaban manusia

dari bertani yang lebih mengandalkan otot ke sektor produksi yang lebih banyak mengandalkan mesin. Pada masa ini yang paling dibutuhkan adalah kepemilikan alat produksi industri atau pabrik. Barang siapa yang memiliki alat produksi industri maka akan mendominasi kehidupan pada masa ini. Sebaliknya yang tidak memiliki alat produksi, maka akan menjadi terpuruk dan terpinggirkan dalam kehidupan.

Pada masa revolusi industri ini, pendidikan yang tepat guna adalah mengembangkan manusia untuk menguasai teknologi rekayasa yang berguna untuk efektifitas dan efisiensi produksi industri. Bagi yang tidak menguasai bidang teknologi rekayasa ini akan hanya menjadi pemakai atau konsumen yang selalu didominasi oleh para produsen.

Revolusi digital

Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia sekarang ini. Manusia di seluruh dunia terkoneksi antara satu dengan yang lainnya. Apa yang terjadi di dunia belahan bumi timur akan segera diketahui oleh manusia

dari belahan barat, utara dan selatan, bahkan secara *'real time'* (tanpa jeda waktu). Keterhubungan ini juga saling mempengaruhi satu sama lain, jebloknya pasar saham di Wall Street akan segera mempengaruhi harga komoditas di sudut-sudut kampung, harga benur di Pangandaran misalnya.

Teknologi informasi dan komunikasi juga mengakibatkan kehidupan manusia serba digital dan otomatis. Peralatan kehidupan yang digunakan kebanyakan mengandung unsur teknologi maju ini. Pada masa ini yang paling dibutuhkan adalah manusia yang menguasai berbagai bidang keilmuan yang multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Pendidik, disamping menguasai ilmu pedagogik tetapi juga menguasai ilmu desain grafis. Kepala Sekolah, disamping menguasai ilmu dan seni kepemimpinan tetapi juga harus menguasai internet. Insinyur mesin, disamping menguasai ilmu tentang mesin tapi juga harus menguasai bahasa pemrograman komputer. Seorang Ustadz di samping menguasai ilmu agama dan retorika, juga harus bisa menjadi *'contents creator'*. Orang-orang yang terkurung dalam 'batok keil-

muannya saja' sudah tentu akan menghadapi kesulitan bersaing pada masa revolusi digital ini.

Pendidikan yang tepat guna pada masa ini adalah bagaimana mengembangkan manusia mempunyai keterampilan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin, karena pada masa ini menguasai satu keterampilan belumlah cukup. Ahli fiqh harus tahu ilmu kimia dan biologi sehingga bisa menentukan secara tepat zat-zat yang haram. Ahli tafsir harus menguasai ilmu nuklir, sehingga mampu menafsirkan secara tepat ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam dan sistem kosmos. Guru agama harus menguasai neurosains, sehingga bisa menentukan model pembelajaran yang selaras dengan cara kerja otak. Tentu banyak lagi contoh lainnya.

Revolusi Artificial Intelligent

Revolusi berikutnya yang tidak kalah hebatnya dengan revolusi sebelumnya adalah revolusi di bidang *artificial intelligent* atau kecerdasan buatan. Revolusi ini akan membawa perubahan luar biasa dalam kehidupan manusia. Dimana kehidupan manusia akan did-

ominasi oleh ‘*sensor*’ dan ‘*robot*’.

Sebagai contoh, jika terjadi kerusakan pada mesin mobil, seorang mekanik tidak perlu lagi memeriksa satu persatu bagian komponen mobil akan tetapi cukup hubungkan dengan komputer maka akan tampil di layar bagian mana saja yang rusak dan harus diperbaiki atau diganti.

Pendidikan tepat guna pada masa ini adalah pendidikan yang mengembangkan kreatifitas manusia, karena hanya manusia-manusia yang kreatif sajalah yang dapat bertahan ‘sukses’ pada masa ini.

Masa Depan Pendidikan Islam

Berdasarkan pengalaman lintasan sejarah, Islam merupakan agama yang sanggup bertahan dalam segala keadaan. Oleh karena di masa yang akan datang pun Islam akan tetap eksis di dunia ini. Akan tetapi persoalannya adalah apakah umat Islam hanya akan bertahan sebagai pihak yang selalu ‘kalah’ dalam segala hal atau menjadi sebuah peradaban cemerlang yang mampu memberikan pencerahan sekaligus rujukan bagi peradaban lain ?. Tentu peran pendidikan sangat diharapkan dalam melahirkan generasi-gen-

erasi yang sholeh tapi juga memberikan kontribusi positif pada kehidupan manusia di atas bumi ini. Lalu seperti apa pendidikan Islam yang ideal pada masa depan.

Pendidikan Islam selama ini terlalu banyak menekankan pada aspek ‘ibadah dan moral personal’ saja, tetapi sangat minim dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Tentu, aspek moral sangat dibutuhkan pada masa-masa sekarang ini karena eksese negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah luar biasa parah. Akan tetapi tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita hanya akan menjadi konsumen yang selalu didominasi oleh ‘iklan dan pasar’.

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidaklah perlu meninggalkan aspek moralnya tapi juga harus peka membaca kebutuhan zaman, baik saat ini maupun yang akan datang. Selama ini kita terlalu terlena dengan perdebatan tak berkesudahan tentang buku-buku fiqih warisan ulama-ulama masa lalu tapi lalai dengan kebutuhan utama umat saat ini agar hidup bermartabat. Tidak diragukan lagi kecerdasan dan kebenaran ulama-ulama mashur kita, tapi

ingat mereka dilahirkan pada masa yang berbeda dengan kita.

Masalah yang dihadapi tentu sangat berbeda antara masa lalu dengan masa kini dan masa mendatang. Kita masih memperdebatkan kesahihan dalil doa qunut pada shalat subuh, tapi lalai dengan teknologi 3G, 4G, 5G dan *li-fi* (*light fidelity*). Li-fi merupakan akses internet publik super cepat. Padahal hidup kita sekarang sangat bergantung pada teknologi itu. Malahan tidak jarang umat Islam menggunakan teknologi itu untuk berdebat dan menghujat saudaranya sendiri. Diperlukan kesadaran total dari umat untuk merekonstruksi pendidikan Islam yang baik dalam moral tapi juga unggul di bidang

ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan tidak cukup berhenti pada transfer informasi dan pengetahuan, tetapi harus sampai pada level ilmu dan kearifan. Informasi dan pengetahuan masih bersifat pikiran dangkal sehingga mengundang perdebatan yang tidak produktif. Sementara ilmu merupakan pengetahuan yang sudah teruji kesahihan melalui uji empiris yang sistematis. Kearifan merupakan tujuan utama pendidikan. Kearifan tidak cukup dengan mengumpulkan pengetahuan di kepala tapi harus mampu mengorganisasi dan memanfaatkan secara positif pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan seseorang tidak diukur dari seberapa banyak



pengetahuan yang dia peroleh, akan tetapi berapa banyak karya nyata yang sudah dihasilkan.

Proses pendidikan harus mengikuti tahap perkembangan manusia yaitu, *homo faber*, *homo sapiens* dan *homo poeta*. *Homo faber* adalah fase bermain, *homo sapiens* adalah fase berpikir dan *homo poeta* adalah fase berkarya. Artinya ujung dari proses pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang mampu menghasilkan karya yang bermanfaat pada zamannya. Bukankah dalam Islam, sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain?.

Penutup

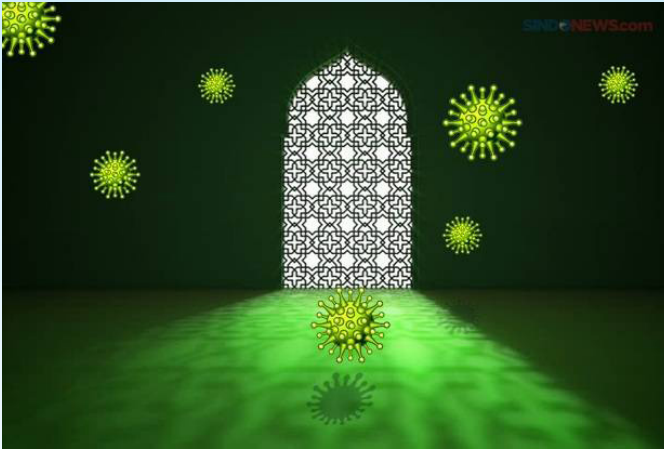
Mengembalikan kegemilangan peradaban Islam merupakan kewajiban semua muslim. Mengembalikan kegemilangan bukan berarti mengembalikan kehidupan masa Rasulullah SAW di masa sekarang, karena itu sama saja kita mundur selama 1400 tahun atau 1,4 abad ke belakang. Akan tetapi motivasi dan nilai yang diperjuangkan Rasulullah patut kita tiru bukan metode dan strateginya. Metode dan strategi sangat tergantung dengan konteks kemajuan peradaban za-

man. Zaman yang berbeda memerlukan metode dan strategi yang berbeda. Pendidikan Islam harus peka membaca perubahan agar mampu menerapkan strategi dan metode yang tepat.

Lahirnya generasi-generasi Islam yang tangguh dalam segala bidang merupakan hasil pendidikan yang nilai dan motivasinya meniru Rasulullah SAW akan tetapi metode dan strateginya mengikuti perkembangan zaman. Kita mulai masuk peradaban *artificial intelligent*, oleh karena sudah saatnya pendidikan Islam mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia sholeh yang kreatif dalam berkarya dan memberikan manfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan semesta.

PERINGATAN YANG BERUNTUN DAN TUMPULNYA SENSITIFITAS

Oleh: Taufiqur Rokhman



Pandemi Covid 19 yang telah dan sedang terjadi seakan Allah menguatkan ujian dan peringatan kepada para hamba-Nya. Ujian bagi mereka yang tengah menjalaninya dan peringatan bagi mereka yang mendengar dan menyaksikan ujian yang tengah dialami oleh selainnya. Allah datangkan peringatan tersebut secara beruntun di sisi para hamba-Nya agar mereka kembali dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bagaimana tidak, kematian orang-orang yang kita

kenal maupun tidak kita kenal, hampir-hampir menjadi warta yang kita dengar di setiap hari. Begitu pula berita banyaknya orang-orang sakit dan dirawat di sekitar kita

karena dampak pandemi. Tidakkah hal itu membuat kita takut, karena boleh jadi giliran kita tidak lama lagi? Bukankah menunggu ajal tak ubahnya menunggu antrian yang siapapun tidak tau nomor antrian-nya kecuali yang memanggilnya?

Namun sayang seribu sayang, banyaknya peringatan yang datang bertubi-tubi tersebut tidak menjadikan sebagian manusia kembali dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Bahkan yang dikhawatirkan, seringnya



mendengar dan melihat banyaknya orang yang sakit dan meninggal dunia, bukan tidak mungkin akan menumpulkan sensitifitas diri hingga seseorang tidak memandang peringatan sebagai sebuah peringatan begitu juga ujian sebagai sebuah ujian. Demikianlah yang kerap terjadi dan seakan menjadi sunnatullah di alam ini, ketika sesuatu hal yang penting dan besar terjadi pada sisi manusia secara intensif dan berulang, maka akan menumpulkan sensitifitas diri hingga tidak terpancing sebagai sesuatu hal yang penting dan besar. Sebagian manusia pada akhirnya akan memandang kematian adalah sebatas fenomena alam dan fase akhir yang akan dialami oleh setiap mereka dan tersembunyi darinya peringatan agar mempersiapkan bekal yang

cukup untuk kehidupan setelahnya serta beratnya pertanggungjawaban setelahnya atas apa yang dikerjakan selama di dunia.

Maka dari itu, sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan rasa, sudah semestinya kita cerdas mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap ujian yang menimpa kita dan setiap peringatan yang datang di sekitar kita. Jangan sampai kita menjadi insan yang tidak pandai menjadikan pelajaran dari setiap peringatan di sekitar kita namun justru kerap dijadikan pelajaran oleh selain kita.

Cukuplah kematian menjadi nasehat dan pelajaran yang besar bagi setiap hamba-Nya. Nasehat untuk apa? Untuk apa lagi kalau bukan untuk agar manusia segera kembali dan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Abu Hurairah menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Perbanyaklah kalian mengingat pemutus kelezatan (dunia)." Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah pemutus kelezatan (dunia) itu?" Lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Kematian." (HR. Al Baihaqi dalam Syua'abul Iman).

Ad Daqaaq rahimahullah mengatakan, "Barangsiapa yang banyak mengingat kematian, maka akan dianugerahi oleh Allah tiga keutamaan; bersegera dalam taubat, giat dan semangat dalam beribadah pada Allah, dan tumbuh rasa qana'ah dalam hati. (Lihat Al Qiyamah Ash Shughra, Syaikh Dr. Umar Sulaiman Al Asyqar).

Bahkan, orang-orang yang banyak mengingat kematian digolongkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai orang-orang yang cerdas. Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu bertutur, "Tatkala aku membersamai Rasulullah, terdapat seorang laki-laki Anshar datang kepada beliau, kemudian mengucapkan salam lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah diantara kaum mukminin yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling

baik akhlaknya diantara mereka." Lelaki tadi bertanya lagi, "Siapaakah diantara kaum mukminin yang paling cerdas?" Beliau kembali menjawab, "Yang paling banyak mengingat kematian diantara mereka dan yang paling baik persiapannya setelah kematian. Mereka itu ialah orang-orang yang cerdas." (HR. Ibnu Majah).

Allah berfirman (yang artinya), "tiap-tiap umat memiliki ajal (batas waktu); maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak akan dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat pula memajukannya. (QS. al-A'raaf: 34). Di ayat yang lain Allah juga berfirman (yang artinya) "Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai kerongkongan. Dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan". Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan. Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Dan kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau". (QS. Al Qiyamah: 26-30).

Semoga kita tergolong orang-orang yang cerdas untuk mengambil pelajaran dari setiap ujian dan peringatan yang datang kepada kita dan di sekitar kita. Wallahu a'lam

OPTIMALISASI “SABAR”

Oleh: Rayno Dwi Adityo

Menjelang akhir tahun 2020, terlihat wabah covid 19 seperti belum akan mereda, menurut pakar bahkan akhir bencana ini diperkirakan mencapai dua tahun hingga 2022 (Kompas.com, Agustus 2020). Sejumlah kebijakan pemerintah terkait sekolah dengan sistem tatap muka pun tarik ulur dikeluarkan mengingat tidak sedikit munculnya korban terinfeksi pada kluster pendidikan. Walaupun umat Islam di satu sisi telah diajarkan Rasul Saw cara bersikap menghadapi suatu wabah tha'un, di sisi yang lain kita dituntut untuk mengoptimalkan kesabaran, Allah Swt dalam firmanNya:

وَلَيَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
(155)

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ
(156)

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (QS. Al-Baqarah: 155-156).

Sabar merupakan bagian penting serta melekat pada setiap diri seorang muslim, manusia dalam menjalankan kehidupan tidak pernah lepas dari cobaan hidup, ujian datang silih berganti, karenanya aspek ini menjadi penting untuk dijadikan pengingat dalam setiap kondisi, baik dikala mendapatkan kesenangan harus sabar tidak berlebihan maupun disaat masa-masa sulit. Amirul mukminin Ali Ibn abi Thalib memberikan gambaran

bahwa Allah Swt begitu menyayangi seseorang yang menjadikan sabar sebagai kendaraannya (Jaludin Rakhamat, 2008).

Dalam pandangan seorang sufi, sabar bukanlah setumpuk teori yang mesti dijabarkan betapa pun tidak sedikit definisi yang diberikan, suatu kisah diceritakan terdapat dua orang yang sedang asyik berdiskusi menjabarkan tentang kesabaran, si fulan A berkata kepada fulan B kawannya: “..saudaraku, tolong jelaskan apa itu kesabaran?”, kawannya itu memberikan jawaban dengan segudang teori, “...kesabaran ialahmenurut kitab kuning ini dan ini.....”, seterusnya dan seterusnya, tiba-tiba saja fulan A spontan mengambil sebuah tongkat kecil dan memukulkan dengan pelan ke arah kepala kawannya itu, “tak..” bunyinya lumayan nyaring terdengar, sontak saja kawannya kaget dan berkata, “...Aduh!!, apa-apaan kamu,” sambil memerah raut wajahnya, “eits... ssaabbaarr, bukankah engkau saat ini sedang menjelaskan apa itu kesabaran,” ujar fulan A. Begitu-lah kira-kira gambaran sederhana seorang sufi menjelaskan arti penting sabar (Bayu Priyambodo, 2017).

Sabar merupakan sikap yang

mesti dilatih setiap saat tanpa lelah dan jemu, karenanya melalui wasilah itu menjadikan setiap kita dapat selamat dari berbagai macam rintangan baik di dunia maupun di akhirat:

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا رَبَّكُمْ
لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَّارْضَ اللّٰهُ وَاَسْعَةً اِنَّمَا يُوَفِّي
الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Muhammad),
“Wahai hamba-hambaKu yang beriman! Bertakwalah kepada TuhanMu. Bagi orang yang beribadah baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Ayat di atas mengandung pesan bahwa, hanya mereka yang memiliki tekad kuat, mantap dengan kesabarannya akan disempurnakan pahalanya oleh Allah Swt, dengan pahala yang tak terhitung bahkan bisa jadi tidak terbatas (M. Quraish Shihab, 2016).

Tentang hakikat sabar, Syeikh

Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan dari berbagai macam pengklasifikasian, setidaknya ada dua pandangan yang membedah sabar tersebut. Pandangan pertama, mereka yang membagi hakikat sabar menjadi tiga macam yakni:

(1) sabar karena Allah Swt, pada konteks menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

(2) Sabar karena Allah Swt dalam hal menerima ketetapan Allah Swt berupa cobaan dan kesulitan dan, (3) bersabar terhadap apa yang dijanjikan Allah Swt.

Pandangan *kedua*, hakikat sabar dibagi menjadi dua;

(1) sabar atas apa yang dapat diusahakannya baik karena perintah ataupun karena larangan dari Allah Swt itu sendiri dan,

(2) sabar terhadap apa yang tidak dapat diusahakan hamba-Nya yakni menghadapi ganasnya ketentuan Allah Swt yang sedang menyimpannya berbentuk sakit pada hati maupun sakit pada fisik jasad kita. Sedangkan tingkatan orangnya terdapat orang yang belajar sabar (*mutashabir*), orang yang sabar (*shabir*),

kemudian orang penyabar (*shabbar*). Bahkan menurut Imam Al-Junaid, bersabar bersama Allah Swt merupakan hal yang terberat dibandingkan mengabaikan makhluk dalam bersimpuh kepada Allah Swt (Aguk Irawan, 2012).

Dihadapkan pada realitas saat ini mau tidak mau kita wajib mempraktikkan kesabaran, dulu ketika tidak ada covid-19 kita terbiasa bergerak cepat saat bekerja, mobilitas tinggi, namun saat ini kita dituntut untuk patuh protokol kesehatan bahkan di saat kita sedang menjalankan ritual ibadah di ruang publik pada rumah-rumah ibadah. Selalu mencuci tangan setiap selesai beraktifitas, menjaga jarak, menggunakan pelindung seperti masker, *face shield*, dengan rela kita sampai mengatur jadwal dalam hal pekerjaan yang mengedepankan pelayanan. Semua merupakan bagian dari upaya menjaga keselamatan diri pribadi maupun orang lain, jika ditinjau dari maqoshid syariah (tujuan dari syariat) permasalahan ini masuk pada upaya memelihara jiwa (*hifz al-Nafs*) (Fatrhurrahman Djamil, 1995). Memelihara jiwa menjadi peringkat *daruriyat*, menerapkan protokol kesehatan

bukanlah berbicara bagaimana keselamatan diri sendiri tetapi juga termasuk keselamatan pihak lain, bukan karena ketakutan, namun justru sebaliknya merupakan perintah syariat. Bisa jadi karena keabai, tindakan keangkuhan kita menyebabkan orang lain celaka sehingga merenggut nyawanya, menjadi pertimbangan kelak saat hisab di akhirat yang membuat kita mampir ke neraka dan bisa jadi pula kesabaran kita menjalankan protokol kesehatan menjadi penyebab kita mendapatkan ganjaran pahala dari Allah Swt yang tak terkira tadi karena telah menjadi wasilah perbuatan yang membantu menyelematkan banyak nyawa.

Amat disayangkan belakangan ini kita dipertontonkan dengan berita-berita yang tidak baik dalam hal pendidikan kesabaran, oknum elit-elit politisi tanah air mengadakan kampanye terbuka sehingga menjadikan munculnya kerumunan massa, tidak hanya itu termasuk tak ketinggalan oknum yang notebennya adalah figur tokoh agama juga tidak sedikit yang abai, agaknya ini menjadi perhatian serta evaluasi bersama untuk sama-sama menjadikan diri melatih kesabaran ditengah pandemi,

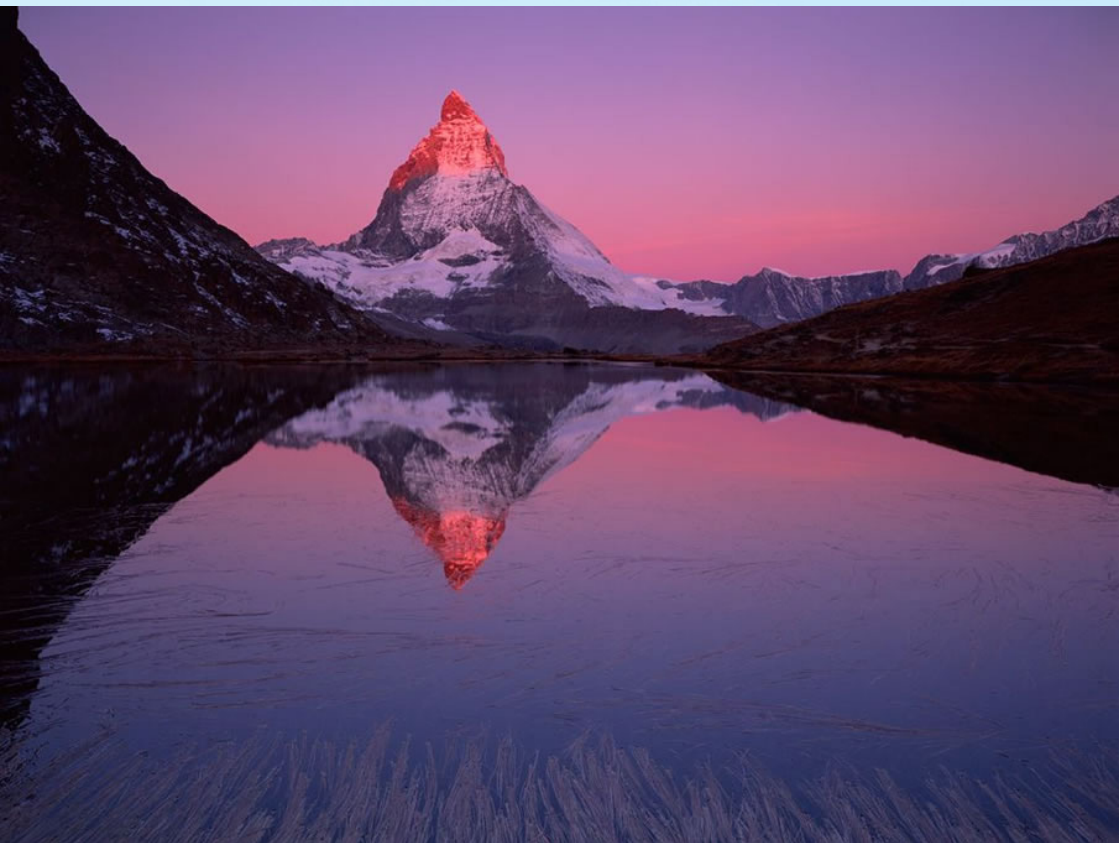
bersama-sama menahan diri agar mendapat ridho Illahi baik di dunia dan di akhirat.

Istilah sabar adalah sikap tabah, menerima dengan ikhlas atas cobaan yang menimpa, diiringi dengan menahan diri dari sikap emosi juga putus asa. Sabar secara tegas mengandung arti dinamis, aktif bukan sebaliknya pasif atau statis, sabar tidak tepat jika hanya dipahami menerima apa adanya tanpa ada intropeksi sebab musababnya, tanpa ada usaha peningkatan, perbaikan lebih lanjut atas dirinya (Suara Muhammadiyah.id, 4 Juni 2020).

Semoga kita dapat istiqomah di dalam mengajak pada kebaikan dan kebenaran termasuk dalam hal saling mengingatkan dalam upaya optimalisasi kesabaran kita dalam setiap kondisi. “Ya tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari Sisi-Mu, karena sesungguhnya engkau maha pemberi.” *Wallahu`alam*

SYUKUR TANPA TOLAK UKUR

Oleh: Achmad Hanifudin



Manusia merupakan makhluk hidup paling sempurna yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Mempunyai banyak kelebihan dan diberikan beberapa kenikmatan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Namun banyak manusia yang masih mengeluh dan tidak memahami, bagaimana cara memaknai rasa

syukur dalam menikmati semua hal yang telah diberikan kepadanya, sehingga banyak manusia yang terjebak dalam keserakahan dan mengedepankan hawa nafsu.

“Bay, ini ada surat dari Dewan Pramuka Kecamatan,” sahut salah satu anggota pramuka seraya memberikan sepucuk surat, kemudian kusimpan ke dalam tas untuk kubaca nanti setelah pulang sekolah.

Namaku Bayu, teman-teman biasa memanggilku dengan nama Bay. Aku adalah salah satu anggota pramuka di sekolahku. Menurutku pramuka mempunyai kegiatan yang menarik, oleh sebab itu aku bergabung dengan organisasi ini untuk mendapatkan ilmu tambahan di sekolah. Akupun menekuninya dengan semangat yang tinggi, hingga aku terpilih memegang amanat sebagai Ketua Pramuka Putra untuk masa jabatan 2 tahun ke depan.

Pada saat hari Sabtu siang di sekolah. Pembina Pramuka Putra yaitu Ka Hanif, memintaku

dan teman-teman anggota pramuka untuk berkumpul di lapangan sekolah. “Terimakasih atas waktunya, sebagaimana kalian ketahui setelah pelaksanaan ujian akhir semester, kalian akan melaksanakan kegiatan untuk syarat kenaikan tingkat yaitu bakti masyarakat,” ucap Ka Hanif seraya dihiyakan olehku dan teman-teman.

Kenaikan tingkat merupakan hal umum pada sebuah organisasi. Setiap akan melaksanakan kenaikan tingkat, maka ada misi yang diemban. Kebetulan aku dan teman-teman anggota pramuka yang terdiri dari Rafli, Guntur, Mutia, Liza, Nabila, Mega, Rif-fah, Annisa, Julia, dan Sella. Kami akan melaksanakan misi untuk kenaikan tingkat kami yang terakhir dan salah satu misi itu adalah bakti masyarakat.

“Intruksi Ka! Di mana tempat bakti masyarakat yang akan kami jalankan?” tanya Mutia.

“Sekolah Alam Tunas Mulia,” jawab Ka Hanif dengan sorot mata yang tajam.

“Di mana itu Ka?” tanya Rafli dengan raut wajah yang serius.

“Di dekat TPA Bantar Gebang,” jawab Ka Hanif.

Sontak kami semua kaget dengan jawaban Ka Hanif. Bantar Gebang? Bukankah daerah itu ada tempat pembuangan sampah, apakah ada sekolah di sana? Tan-yaku dalam hati dan aku yakin semua teman-teman juga berpikir seperti itu di dalam hati mereka.

Belum lama hati ini berpikir tentang tempat itu, Ka Hanif dengan nada sedikit naik bertanya kepada kami.

“Kenapa? Ada masalah dengan tempatnya?” tanya Ka Hanif.

“Siap! Tidak Ka,” sahut kami dengan lantang, tanda kami menerima tugas tersebut, walaupun masih banyak pertanyaan di hati kami. Kenapa harus di sana? Mengangnya tidak ada tempat lain?.

“Bayu atur jadwal dan kegiatan yang akan dilaksanakan, untuk perihal pembagian tugas ikut instruksi Bayu. Jika ada pertanyaan silahkan hubungi saya, saya cukupkan pertemuan ini,

tanpa penghormatan umum balik kanan bubar, jalan!” ucap Ka Hanif sebagai tanda bahwa pertemuan itu sudah selesai dan selanjutnya pembagian tugas yang dikoordinasikan olehku.

“Bay, ini serius kita ke Bantar Gebang? Apa nggak salah Bay?” tanya Sella kepadaku dengan nada sedikit bingung.

“Iya Bay, Bantar Gebang kan ada tempat pembuangan sampah, bau gak ya tempatnya,” sahut Riffah cemas karena membayangkan bau sampah yang ada di sana. “Udah nggak usah mikirin tempatnya, kita lakuin aja sesuai instruksi Ka Hanif,

toh juga ini udah syarat buat kenaikan tingkat,” pungkas Mutia.

“Betul apa yang Mutia bilang, kita cari pengalaman baru di sana,” sahut Liza dengan penuh semangat.

“Kita jalani misi ini sebaik mungkin, karena pasti ada tujuan kenapa kita menjalankan bakti masyarakat di sana,” sahut Julia meyakinkan kami semua.

“Nanti malam handphone jangan di non-aktifkan! Data untuk persiapan ke sana dikirim malam

ini,” ucapku kepada yang lain seraya membubarkan rapat koordinasi dan dilanjutkan pulang ke rumah masing-masing.

Keesokannya kami berkumpul di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah kami tentukan via media sosial. Hari ini kami ditugaskan untuk melihat tempat tersebut sekaligus bertemu dengan Pak Nadam, salah satu pengurus Sekolah Tunas Mulia.

“Bay, tahu tempatnya?” tanya Mega sambil menatap ke arahku.

“Iya tahu, semalam dikirim lokasi sama Ka Hanif dan sudah liat petunjuk jalannya ke arah mana,” jawabku sambil melihat kembali rute jalan yang ada di petunjuk handphone. Kemudian kami berangkat dengan menggunakan sepeda motor secara berbondongan menuju ke sana.

Karena belum tahu bagaimana kondisi sebenarnya sekolah tersebut, sepanjang perjalanan, diriku masih bertanya seperti apa sekolahnya. Aku sempat mencari informasi yang ada di internet tentang sekolah ini tadi malam

dan kelihatannya tidak terlalu buruk untuk membayangkan sekolah dekat dengan tempat pembuangan sampah.

Ternyata perjalanan ke sekolah ini tidak sulit, banyak jalan yang sudah bagus dan jalan utama menuju sekolah sudah bisa diakses oleh mobil. Ada sedikit kendala ketika memasuki bangunan utama dari sekolah ini karena hanya bisa dilalui oleh satu sepeda motor dan jalannya cukup curam.

“Owh ini sekolahnya, bagus juga ya, anginnya sejuk dan banyak pepohonan,” Nabila berkata sembari turun dari motor.

Alhamdulillah akhirnya sampai di sekolah ini, gumamku dalam hati. Bangunan sekolah ini memang tidak seperti sekolah pada umumnya, hanya terdapat 2 ruangan kelas, 1 arena bermain anak, dan sebuah gazebo yang luas. Kurasa gazebo itu juga arena belajar karena terdapat papan whiteboard di sana.

“Ayo! Temuin Pak Nadam, menurut informasi yang kudapat dari Ka Hanif, Pak Nadam biasanya ada di sekretariat sekolah, ada di

belakang gazebo ini. Melewati jalan yang ada di samping itu!” ucapku seraya menunjuk sebuah jalan setapak yang beralaskan tanah.

“Siap! Bay,” sahut mereka dengan nada mengolok dan kamipun berjalan bersama melewati jalan setapak tersebut.

Setelah berjalan beberapa langkah, kami sampai di depan sebuah bangunan dan bertuliskan KANTOR SEKRETARIAT di pintu utama.

“Assalamualaikum, Pak Nadam,” ucap salamku sambil mengetuk pintu rumah bercat cokelat dan tidak terlalu besar untuk ukuran sekretariat sebuah sekolah.

Tak berselang lama keluar sosok seorang pria berpeci putih yang bisa dibilang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, keluar dari pintu kantor sekretariat tersebut. “Walaikumsalam, ada apa Nak?” ucap pria tersebut.

“Mohon maaf Pak, mengganggu waktunya. Kami perwakilan dari sekolah di Mustikajaya ingin bertemu Pak Nadam,”

“Owh kebetulan, saya Pak Nadam,” jawab pria tersebut sembari tersenyum. “Alhamdulillah, kebetulan sekali Pak,” ucapku dan membalas senyumnya.

Aku terkagum dengan sosok Pak Nadam walaupun hari ini adalah hari pertama aku bertemu dengan beliau. T tutur katanya lembut, pakaiannya rapih, dan sikapnya ramah terhadap orang lain, jadi ini yang namanya Pak Nadam. Menurut informasi yang kubaca di internet, Pak Nadam adalah orang yang sangat berjasa bagi sekolah ini. Beliau adalah pendiri sekaligus pengurus Sekolah Alam Tunas Mulia. Kami pun mengutarakan maksud dan tujuan datang ke sekolah ini seraya memberikan surat permohonan yang sudah kami siapkan sebelumnya.

“Salut saya sama kalian Nak, banyak anak muda seumuran kalian yang hanya sibuk bermain, tapi kalian mau jauh-jauh datang kemari untuk melakukan bakti masyarakat di sini, bangga saya dengan generasi seperti kalian,”

Pak Nadam berkata sembari terus melebarkan senyumnya kepada

kami lalu obrolan kami berlanjut ke teknis pelaksanaan kegiatan bakti masyarakat.

Pak Nadam menuturkan.

“Murid disini ada kurang lebih 200, kalian sanggup tidak?” ujar beliau dan menanyakan kesiapan kami dalam hal ini.

“Banyak banget Pak Nadam, itu murid binaan sekolah ini semua?” Liza berbalik bertanya.

“Iya total murid disini ada 200 orang dan rata-rata adalah dari pemukiman pemulung yang ada di sana,”

seraya Pak Nadam menunjukkan sebuah gunung atau lebih tepatnya seperti bukit. Setelah kami amati, itu adalah TPA Bantar Gebang, ternyata kami sudah sedekat ini dengan tempat pembuangan sampah yang terkenal itu.

“Bagaimana? Apakah kalian sanggup?” tanya Pak Nadam menunggu keputusan kami.

“Jika kurang dari itu bisa Pak? Kami khawatir tidak maksimal ketika bakti masyarakat,” jawabku dengan pertimbangan jumlah te-

man-teman.

“Bisa, kebetulan ada beberapa murid yang sering dititip di sini kira-kira ada 20 orang, 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan” ucap Pak Nadam dengan senyumnya yang tidak bosan beliau tunjukkan.

“Baik Pak, 20 orang itu saja kami siap,” ucap Rafli.

“Baik, nanti sore akan saya informasikan kepada 20 anak ini, nanti saya akan menghubungi via handphone, biar lebih mudah berkomunikasi,” sahut Pak Nadam seraya menunjukkan handphone miliknya dan bertukar nomor dengan beliau. Selepas itu kami pamit ke Pak Nadam untuk menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan lusa sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Hari-hari persiapan berlalu, hari ini adalah hari yang bersejarah bagiku, karena mempunyai kesempatan berada di tengah anak-anak dari sebuah pemukiman pemulung. Dengan mengenakan seragam pramuka yang kubanggakan serta diiringi doa kedua orang tua, aku pun bergegas un-

tuk berkumpul di sekolah. Sesampainya di sekolah, sudah ada Mega dan Mutia di sekolah.

“Bay, semua perlengkapan udah dibagiin sesuai kebutuhan di sana?” tanya Mega yang kelihatannya sedang mengecek barang yang ada di dalam tasnya.

“Iya udah, tapi coba cek lagi, takut ada yang lupa, mumpung belum berangkat,” jawabku seraya melihat jam di tangan, menunjukkan pukul 06.30 dan jadwal untuk berangkat ke sana adalah jam 07.15.

Satu per satu teman-teman berkumpul. Mega dan Mutia yang tadi sudah ada sebelum diriku tiba, kemudian disusul Annisa, Riffah, Guntur, Julia, dan Rafli. Selang beberapa saat, Liza tiba disusul oleh Sela dan Nabila. Tepat pukul 07.15 kami berangkat ke sekolah alam dan tidak pula mengucapkan doa bersama-sama sebelum berangkat. Kami berangkat ditemani oleh Pembina Putri yaitu Bu Yayah, serta tidak lupa Ka Hanif selaku Pembina Putra dan Ka Habibi yang merupakan Bantu Bina Putra. Kami sampai disana pukul 07.45, menempuh

perjalanan 30 menit dari waktu pemberangkatan tadi.

Ketika tiba di sekolah tersebut, kami sudah melihat beberapa anak kecil yang akan bergabung dengan acara bakti masyarakat, jumlahnya ada 20 anak, sesuai dengan jumlah yang disebutkan Pak Nadam ketika kami pertama kali datang kemari. Umur mereka sepertinya beragam, itu terlihat dari postur tubuh mereka. Mulai dari yang kecil sekitar umur 7 tahun hingga anak usia 13 tahun. Sorot matanya begitu bahagia, itu terlihat dari tawa lepas mereka ketika bermain dengan teman-temannya yang lain.

Segera diriku dan teman-teman bersiap untuk apel penyerahan sekaligus pembukaan acara bakti masyarakat. Seperti biasanya, diriku yang ditunjuk sebagai pemimpin apel dan dalam kesempatan ini, Bu Yayah menjadi pembina apel.

“Untuk perhatian istirahat ditempat, grak!” ucapku dengan lantang karena Bu Yayah akan menyampaikan amanatnya kepada kami.

“Baik anak-anakku yang ibu cintai, selamat berjuang dalam bakti masyarakat ini. Ibu berharap ban-

yak pelajaran yang kalian peroleh di sini, mohon jaga nama baik pribadi dan sekolah,” ujar Bu Yayah.

Apel penyerahan selesai ditandai dengan doa dari Ka Habibi. “Ya Allah, semoga kami menjadi hamba yang penuh rasa syukur atas nikmat-Mu,” sepggal doa yang terucap dari Ka Habibi dan aku berharap doa itu akan selalu ada dalam hati ini.

Setelah melakukan perbincangan dengan Pak Nadam. Bu Yayah, Ka Hanif, dan Ka Habibi pamit ke Pak Nadam dan kami. Hari itu resmi dimulai bakti masyarakat kami dengan 20 anak-anak yang ada di sekolah ini.

“Nak, Bapak pergi dulu ya, ada keperluan di luar. Silahkan dia-tur kegiatannya dengan teman-teman,” ujar Pak Nadam sembari merapihkan peci putihnya dan memang terlihat dari raut wa-jah beliau ada sesuatu keper-luan yang harus diselesaikan.

“Baik Pak, terimakasih sebelumnya,” jawabku ke Pak Nadam dan beliau pun beranjak meninggalkan kami semua.

“Langsung mulai nih Bay?” tanya Guntur.

Annisa menjawab “Ya iyalah, guntur petir gleden, masa besok!” sontak kami pun tertawa kecil mendengar celotehan Annisa.

“Prittttt, Prittttt, Prittttt, Prittttt! Ayo! Adek-adek semua baris yang rapih!” kutiup peluit seraya men-untun mereka agar berbaris den-gan rapih dan mereka mengikuti instruksi yang aku berikan.

“Ini mereka tinggalnya di sana ya (menunjuk gunung sampah yang tidak jauh dari belakang kami) tapi kok maaf nih ya, mereka nggak bau,” bisik Sela kepada Mu-tia yang terdengar olehku.

Perkataan Sella ada benarnya juga, mereka tidak bau. Tidak ada kesan mereka anak-anak dari pe-mukiman pemulung yang ada di dekat gunung sampah. Aroma badan mereka sama pada anak ke-cil pada umumnya. Allah mengge-tarkan hatiku, ini adalah sebuah pelajaran yang berharga, tempat tinggal mereka tidak mencerminkan mereka bau tetapi mereka pa-ham dengan kebersihan.

“Kita kenalan yuk! Jika tak kenal maka tak sayang,” ucap Mega dengan cerianya.

“Sebutkan nama kalian dan sambil ngomong cita-cita kalian ya,” sahut Riffah.

“Saya Faisal ingin jadi tentara, supaya bisa menjaga negara ini,”

“Saya Sarah ingin jadi dokter, biar bisa sembuhi orang yang sakit,”

“Saya Hasan mau jadi pemain sepakbola biar masuk TV,”

Ketika mendengar cita-cita mereka semua, aku yakin mereka juga mempunyai mimpi untuk menjadi anak yang dapat mengharumkan nama kedua orang tua mereka, Sekolah Alam Tunas Mulia, dan Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang. Aku percaya mereka akan menggapainya. Setelah perkenalan usai, ada seorang anak kecil yang bertanya kepada kami.

“Ka, Apakah kami boleh minum? Saya haus banget,” tanya salah satu anak kecil bernama Salwa dan umurnya kira-kira 7 tahun.

“Iya boleh,” jawab Liza dengan senyum.

“Teman-teman kita minum yuk!, ini ada air kemasan gelas,” ucap Salwa kepada teman-temannya.

“Mana mana?” celoteh Rizal dan lainnya pun sontak heboh.

Pemandangan ini mengerutkan dahiku, kenapa mereka? Bukankah ini hanya air dalam kemasan saja? Apa istimewanya? Keberanian untuk bertanya muncul dalam diriku dan segera kutanyakan hal ini kepada Salwa.

“Salwa, Kenapa mereka heboh ya? Itukan hanya air,” tanyaku kepada Salwa.

“Buat kami Ka, air ini harganya lumayan mahal, karena kalo kita beli juga sedikit dapatnya cuma segelas gini (sambil mengangkat air mineral kemasan yang ada di tangan kanannya) mending buat beli es di warung, dapet banyak dan uang untuk membeli es bisa patungan sama teman,” jawab Salwa sembari asyik meminum air kemasan gelas yang ada di tangannya.

Ketika mendengar penjelasan Salwa, ingin rasanya memukul diri sendiri. Semudah itu mereka bersyukur, mereka bahagia hanya dengan segelas air mineral kemasan yang sering aku minum tiap hari, bahkan ketika tidak habis dengan mudahnya kubuang air kemasan tersebut dengan perasaan tidak bersalah.

“Kakak mau tanya, kenapa Salwa sama teman-teman dititip di sini sama orang tua kalian?” tanyaku kembali kepada Salwa untuk mengetahui maksud orang tua mereka.

“Orang tua Salwa dan teman-teman kerja di TPA Bantar Gebang, kami dititip di sini supaya orang tua kami nggak khawatir kalo mereka kerja, soalnya kalo di rumah nggak ada yang jagain kita, di sini juga sekalian sambil belajar mengajar,” jawab Salwa.

“Owh, jadi pemulung ya?” tanyaku lagi kepada Salwa.

“Iya Ka,” ucap Salwa dengan nada menurun, sepertinya Salwa malu dengan pekerjaan orang tua mereka.

Diriku merasa bersalah

mendengar jawaban Salwa. “Maafin Kakak ya, Kakak gak ada maksud,” ucapku kepada Salwa.

“Gak apa-apa kok Ka, aku tetep bangga sama orang tuaku walaupun mereka pemulung,” jawab Salwa dengan suara khas anak kecil.

Pemulung mempunyai pekerjaan memilah sampah plastik yang bisa di daur ulang dan salah satu yang biasa dicari adalah bekas kemasan air mineral yang masih utuh, dikumpulkan dan dijual. Harganya juga tidak mahal, 1 kg hanya kisaran ribuan rupiah.

“Salwa hebat ya,” ujarku dan tanpa disadari air mataku menetes jatuh ke tanah dan dilihat oleh Salwa.

“Kakak nangis? Salwa jahat ya sama kakak? Maafin Salwa Ka,” tanya Salwa. “Engga kok, ini kelilipan. Kita lanjutin kegiatannya,” ucapku kepada Salwa

Seraya mengelak tentang air mata ini dan mengajak Salwa kembali ke teman-temannya untuk melanjutkan kegiatan bakti masyarakat yang sudah kami program sebelumnya. Dalam kegiatan bakti masyarakat kami mengajarkan anak-anak tersebut

tentang materi kepramukaan.

Kegiatan demi kegiatan kami lalu hingga matahari mulai menunjukkan teriknya, tanda siang hari telah tiba. Kami melakukan makan siang bersama dan hal ini bertujuan untuk memupuk rasa keakraban di antara kami.

“Kalo makannya sudah selesai buang sampah ke tempatnya! sekalian buang bekas minum yang tadi pagi dibagiin!” instruksi Mutia diiringi dengan nada suara yang agak galak.

“Iya Ka, siap!” sahut mereka kompak. Satu per satu mereka membuang sampah pada tempat yang telah kami sediakan.

Entah kenapa matakmu tertuju kepada Salwa ketika Salwa membuang sampah air mineral keemasan. “Salwa, Bapak Salwa kan kerja di sana ya?” tanyaku kepadanya sambil menunjuk sebuah gunung sampah.

“Iya Ka, Bapak sama Ibu kerja di sana,” jawab Salwa.

“Cari ini kan ya? (menunjuk bekas kemasan air mineral) Kenapa Salwa nggak kumpulin aja terus kasih Bapak sama Ibu?” tanyaku penasaran.

“Nggak boleh Ka, ini kan sampah, walau Bapak sama Ibu kerja mun gutin ini, Bapak sama Ibu kasih tahu itu banyak kumannya, Salwa masih kecil, nanti kalo kena kuman bisa sakit,” ucap Salwa dengan lancar.

Salwa hanyalah seorang anak kecil, tetapi seperti orang yang khatam akan perihnya kehidupan dan khatam akan rasa syukur, perkataan Salwa membuat diriku takut menjadi orang yang kufur nikmat. Inginku berlama-lama di sini agar dapat mempelajari hal-hal lain yang belum pernah kupelajari sebelumnya.

“Ka, sekarang main ke sana yuk!” ucap salah satu anak yang bernama Dina kepadaku seraya menunjukkan tangannya ke arah salah satu gunung sampah yang berjarak tidak jauh dari sekolah ini.

“Oke,” jawabku kepada Dina.

“Asik,” ucap Dina dengan gem-bira.

“Ayo! Kita ikut Dina,” ajakku kepada teman-teman yang lain dan semua pun setuju.

Kemudian kami ke tempat yang dimaksud Dina dan melewati jalan setapak yang ada di belakang sekolah dan jalan ini adalah jalan yang biasa dilalui Dina dan teman-teman. Setelah beberapa menit melakukan perjalanan, langkah kami terhenti tepat di depan gunung sampah. Aroma dari gunung sampah membuat diriku ingin muntah, tapi aku ingat ada Dina dan teman-temannya bersama kami. Jika aku muntah, diriku takut menyakiti perasaan mereka.

“Dina dan teman-teman suka main di dekat gunung sampah ini ya?” tanyaku kepada Dina seraya melihat pemandangan begitu banyak rumah semi permanen beratapkan seng di dekat gunung sampah tersebut.

“Iya Ka, kalo tidak di sekolah alam, Dina main di sini sama teman-teman. Maaf ya Ka, tempatnya begini,” jawab Dina dengan raut muka sedih.

“Nggak kok, Kakak senang diajak ke sini sama Dina,” ucapku untuk menghilangkan raut sedih di wajahnya.

Mata ini tak berhenti memandang gunung sampah yang ada tepat di depan mataku. Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang, tempat ini adalah tempat yang sangat dijauhi oleh orang-orang karena baunya yang sangat menyengat akan tetapi hal itu tidak menjadi masalah bagiku, aku memberanikan diri untuk naik ke atas gunung sampah tersebut bersama beberapa teman yang mampu menahan bau tak sedap yang menyengat hidung.

“Ayo! Naik ke atas gunung sampah ini,” ajakku kepada Rafli dan Guntur. “Siap! Ayo!” jawab mereka.

Sesampainya di puncak gunung sampah tersebut, diriku tak hentinya berkata di dalam hati, sekuat apa hidung mereka dalam kondisi bau seperti ini? Sekuat apa hati mereka dalam menjalani kehidupan seperti ini? Hanya Allah, Tuhan Yang Mahakuasa yang mampu memperkuat hati dan jiwa mereka.

Setelah 15 menit kami berada di

atas gunung sampah tersebut, kami bertiga memutuskan untuk turun.

“Kita turun yuk! Gak enak sama mereka udah nunguin di bawah,” ujarku kepada Rafli dan Guntur.

“Iya, Bay. Hidung juga udah gak kuat nyium baunya,” ucap Guntur. Kamipun bergegas turun.

Sesampainya di bawah Sella berkata kepada kami. “Sepertinya di atas gunung itu seru ya Bay,” ucap Sella yang dari tadi tidak berhenti memandangi kami, ketika kami di atas.

“Seru tapi ya gitu harus kuat sama baunya,” ucapku dengan nada menantang. “Mutia ingin naik, tapi gak tahan sama bau sampah ini, kita kembali ke sekolah aja yuk! Lanjutin kegiatan dan juga ajak anak-anak ke sekolah lagi,” ujar Mutia dengan gestur tubuh yang sudah tidak nyaman.

“Makanya nanti jangan suka buang sampah sembarangan, coba bayangin kehidupan mereka. Dari kecil sering main di sini, tapi mereka tetep nggak ngeluh sama bau ini,” pungkas Guntur.

“Iya ya, kita masih beruntung kalo main di rumah gak ada bau sampah kayak gini,” ucap Sella dan terus menahan bau dari gunung sampah yang ada di depan kami.

Kemudian diriku memanggil anak-anak yang sedang bermain kejar-kejaran dan tampak sangat tidak peduli dengan bau ini.

“Salwa, Dina dan lainnya kita kembali ke sekolah. Kita lanjutkan kegiatan di sana,” sahutku kepada mereka.

“Oke Ka! Siap,” jawab mereka sambil berjalan menuju kembali ke sekolah. Ketika perjalanan kembali ke sekolah, ingatan akan suasana di atas gunung tadi sangat membekas dalam pikiranku, jika warga di sini terlalu mengeluh akan baunya, mungkin rumah-rumah yang ada di dekat gunung sampah tersebut tidak akan ada dan belum lagi tumpukan sampah di Bantar Gebang setiap hari terus menjulang tinggi dan melebar sehingga bau yang ditimbulkan semakin tidak sedap.

Sesampainya di sekolah kami melanjutkan kegiatan bakti

masyarakat. Kali ini yang kami ajarkan adalah ilmu tentang mendirikan tenda, karena nanti malam ada acara berkemah dan api unggun.

“Adik-adik nanti malam kita akan berkemah di sini, apakah adik-adik sudah izin sama orang tua ketika berangkat ke sini?” tanya Liza kepada mereka.

“Siap, sudah Ka!” jawab mereka dengan suara yang lantang dan tegas.

“Kita mendirikan tenda terlebih dahulu ya dan menyiapkan kayu bakar untuk api unggun,” ucap Annisa.

“Asik, ada api unggun,” sahut Dina sambil loncat saking senangnya. “Pasti seru nih, jadi gak sabar,” ungkap Hasan dengan penuh semangat.

“Yang perempuan ikut Ka Mutia ya, menyiapkan kayu bakar dan yang laki-laki ikut sama Kakak kita mendirikan tenda,” ucapku dan mereka segera menjalankan instruksi sesuai dengan arahan yang kuberikan. Tampak dari raut wajahnya, mereka sangat antusias

dalam melakukan perintah.

Kegiatan untuk persiapan berkemah akhirnya selesai ketika menjelang sore. “Aduh, gerah sekali, yang putri mandi duluan ya Bay, tolong urus sisanya,” ucap Julia dengan muka yang sangat kusam.

“Iya Bay, kalian kan cowok jadi nggak masalah ya mandi belakangan,” ucap Riffah seraya menunjuk aku, Rafli, dan Guntur.

“Iya baik, sekalian ajak anak-anak perempuan untuk mandi, nanti yang anak laki-laki setelahnya,” ucapku seraya merapihkan tenda terakhir yang kami dirikan.

Beberapa saat kemudian Azan Magrib berkumandang. Kegiatan dilanjutkan dengan Salat Magrib berjamaah dan mengaji bersama. Lantunan ayat suci Alquran keluar dari mulut kecil mereka, merdu dan fasih. Tak aku sangka bacaan mereka bisa sebagus ini, diriku malu mengingat bacaan Alquranku tidak sebagus mereka, dan mereka membaca Alquran seperti sangat terbiasa membacanya.

“Hasan mengajinya bagus,” ucapku kepada Hasan.

“Terima kasih Ka, Alhamdulillah ini berkat Pak Nadam yang tidak bosan- bosannya mengajari kami,” jawab Hasan.

“Salwa juga bagus kan Ka? Gak cuma Hasan aja,” ternyata ada yang iri dengan pujian ku terhadap Hasan. “Iya, Salwa juga bagus kok,” jawab ku kepada Salwa.

Mengaji bersama selesai ditandai Azan Isya yang berkumandang, kami bergegas melaksanakan salat dan setelah itu melaksanakan acara unggun yang telah kami siapkan sebelumnya. Ini adalah acara yang dinanti oleh kami, dibawah sinar rembulan dan hangatnya api unggun, kami bernyanyi, tertawa, dan saling bercengkrama satu sama lain.

“Siapa yang mau bernyanyi? Angkat tangannya,” tanya Julia. “Saya Ka, saya mau,” ucap Anggi langsung maju ke depan. “Saya aja Ka, suara saya bagus,” ujar Hasan sangat percaya diri.

“Jangan Ka! Jangan Hasan! suara Hasan gak bagus Ka, suaranya

Hasan kayak kambing Ka,” ucap Salwa kemudian diringi tawa kami semua.

“Kita bernyanyi bersama ya, Kakak tuntun biar sama,” pungkask Mutia seraya berdiri di depan mereka.

Malam itu terasa berkesan bagiku, bisa lebih dekat dengan anak-anak sekolah alam. Tidak akan aku sia-siakan malam api unggun ini bersama mereka.

Tidak terasa waktu menunjukkan pukul 21.30, menandakan waktu istirahat malam yang ada di jadwal. Kami pun bergegas untuk beristirahat malam dan kegiatan dilanjutkan esok pagi. Azan Subuh berkumandang.

“Bangun, bangun! Salat Subuh Bay!” mendengar teriakan tersebut diriku sontak terkejut.

“Iya ini udah bangun, itu siapa si? Owh ternyata Annisa” ucapku sambil menguap.

“Bangunin Rafli, Guntur, dan anak-anak. Kita salat berjamaah,” ucap Annisa dengan membawa

mukena di tangan. Kemudian aku membangunkan mereka satu per satu dan kami menuju gazebo untuk salat berjamaah. Setelah Salat Subuh kegiatan dilanjutkan dengan mandi pagi kemudian olahraga.

“Adik-adik pagi hari ini sangat cerah sekali, kita senam dulu agar badan kita sehat dan kuat,” ungkap Riffah yang pada kesempatan kali ini menjadi pemimpin senam.

“Ka Riffah, aku juga mau ikut mimpin senam bareng Ka Riffah,” teriak Dina dengan tubuh menggeliat seperti melakukan pemanasan.

“Boleh, Ayo maju ke depan!” jawab Riffah dan senam pun dimulai, semua fokus melihat gerakan Riffah dan Dina.

“Dina, itu gerakan senam apa?” tanya Aldo.

“Dina nggak jelas gerakannya, nggak sama kayak Ka Riffah,” ucap Alif.

“Iya nih Dina, kamu nggak sama. Gerakan senam kamu kayak lumba-lumba pantai,” celoteh Salwa

dan kami semua tertawa mendengarnya.

“Ini senam yang kulihat di TV, kalian aja yang nggak tahu,” ujar Dina yang tidak mau kalah dengan perkataan teman-temannya. Perdebatan di antara mereka adalah hal kecil yang biasa kita jumpai di pertemanan anak-anak, tidak henti-hentinya diriku tersenyum melihat tingkah laku mereka dan tidak di sadari beberapa jam nanti adalah jadwal kepulangan kami ke sekolah dan menandakan berakhirnya kegiatan bakti masyarakat kami di sini. Ketika senam selesai beberapa anak menghampiriku. “Kakak nanti pulang ya? Kok cepet Ka?” tanya Rama.

“Iya Rama, Kakak di sini tidak bisa lama karena ada kegiatan lain di sekolah,” “Yah Kakak, baru aja kita kenal, Kakak udah mau pulang aja,” ungkap Alif dengan nada sedih.

“Kakak juga maunya lama di sini, tapi kakak nggak bisa ninggalin tugas Kakak di sekolah,” ucapku dan berusaha menyembunyikan kesedihan.

“Owh gitu ya Ka,” ungkap Hasan sambil mengangguk. Sedih mengingat perkataan Rama dan Hasan, baru saja kami akrab tapi aku dan teman-teman harus kembali ke sekolah. Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan walaupun itu sangat sulit untuk dijalankan.

Jam menunjukkan Pukul 08.00, Kami bersiap mengenakan seragam Pramuka dan mengemasi barang-barang kami dibantu anak-anak sekolah alam. Ada perasaan yang berkecamuk melihat sorot mata mereka yang sepertinya enggan berpisah dengan kami.

“Kakak yakin nggak mau nambah satu hari lagi?” ucap Dina yang tidak percaya jika hari ini adalah hari terakhir kami.

“Dina, Kakak juga mau kok tapi Kakak harus pulang juga ke rumah. Orang tua Kakak juga kangen sama Kakak,” ucapku sambil mengelus kepalanya.

“Orang tua Kakak aja yang ke sini kan bisa,” ucap Salwa dengan mata tertunduk. “Kakak janji sama kalian, kalo Kakak libur, Kakak nanti main ke sini sama

Kakak-kakak yang lain. Kalian jangan sedih ya,” ucapku dengan menahan air mata.

“Kakak, Kakak, makasih ya Ka udah main ke sini,” tiba-tiba tangis Hasan pecah di antara kami dan seketika itu juga kami menangis bersama.

“Hasan, Kakak juga makasih ya udah di ajak main sama kalian,” ucapku dengan air mata yang sudah tidak sanggup untuk kutahan.

“Kita janji nanti kita main ke sini lagi,” ucap Mutia dengan pipi yang basah karena air mata tak hentinya keluar.

“Janji ya Ka, Janji,” ucap mereka dengan tangisan yang sangat mendalam. Pengalaman ini adalah hal yang tak akan pernah kulupakan dalam hidupku, bagaimana caranya bersyukur tanpa ada tolak ukur yang membatasi rasa syukur tersebut dan bagaimana caranya menghargai hal yang sederhana dan tidak mengeluh dengan kehidupan ini.

TAMAT.

BUKAN CUMA SABAR, KRETIVITAS PUN PERLU SAAT PANDEMI GINI LOH ...

Oleh: Tati Sonia

Hai kawan, masa pandemi gini pasti kita benar-benar diuji kesabaran kita oleh Allah SWT.



Nah dari situ apakah kita bisa menahan sabar ?, Apa aja yang Allah sukai jika kita bersabar ?, Bagaimana Allah menjelaskan sabar dalam QS ?, Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk mengisi waktu luang dalam keadaan yang mengharuskan kita tetap harus menjalani kegiatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari ?, Yuk kita simak kejelasannya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan masyarakat,

baik dari sisi krisis kejiwaan sampai pada krisis ekonomi. Hal ini tentunya mempengaruhi pula perilaku dan pola aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntut untuk tetap bertahan hidup dengan melakukan kreativitas dan berinovasi secara maksimal agar memunculkan peluang di tengah tantangan ujian yang begitu berat.

Bagi seorang Muslim, pandemi ini justru menjadi ujian serta sebagai bahan muhasabah (introspeksi diri) supaya terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu, sebagai wasilah dalam meningkatkan amal menuju kesempurnaan iman, serta menjadi peluang dalam meningkatkan kreatifitas amal.

Untuk itu, agar tetap kreatif dan inovatif di masa pademi covid 19, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian kita, antara lain, sebagai berikut:

Pertama, gigih dan pantang menyerah, tanpa keluh kesah dalam menghadapi tantangan musibah, dengan penuh kesabaran, dan berharap ridha Allah. Firman-Nya dalam QS al-Baqarah [2]: 155-157 yang artinya:

(155) - *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

(156) - (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

(157) - *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Allah SWT sudah menjanjikan bagi umat-Nya yang bersabar, akan dikaruniakan berbagai macam anugerah dari Allah SWT sehingga nantinya akan sanggup menghadapi banyak musibah selama hidup di dunia.

Maka dari itu, kita jangan pernah patah semangat untuk menjalani hidup. Bagaimana pun keadaannya, percayalah Allah punya rencana dibalik itu semua. Yang sebab musibah ini kehilangan pekerjaan, yang kehilangan mata pencarian, kelaparan dan lainnya akan di ganti dengan yang serba cukup untuk menjalani hari-harinya.

Rasulullah SAW bersabda: "Sabar bagi keimanan laksana kepala dalam tubuh. Apabila kesabaran telah lenyap maka lenyap pulalah keimanan." (HR Ibnu Abi Syaibah).

Sabar dalam pengertian ulet, terus berbuat yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta peluang dan kesempatan.

Kedua, responsif dalam meningkatkan persahabatan, solidaritas dan empati secara intensif dan berkelanjutan. Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang-orang beriman dalam cinta, kasih sayang, dan kelembutan mereka layaknya tubuh. Bila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuhnya turut merasakan susah tidur dan demam." (HR. Muslim). Antara sesama Muslim dan sesama anak bangsa harus saling to-

long menolong dan saling membantu.

Ketiga, kreatif dan inovatif bisa diperoleh secara maksimal, jika mempunyai banyak ide, dan ide muncul jika memiliki banyak pengetahuan dan wawasan. Untuk itu perlu adanya upaya untuk terus menambah ilmu dari waktu ke waktu, baik melalui membaca, seminar online, sharing dengan para ahli, berkomunitas dengan orang yang berilmu, mengikuti training, dan semisalnya. Firman-Nya dalam QS Thaha [20] ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ
بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

(114) - *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum dis-*

empurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR Ibnu Majah). Dengan ilmu akan bertambah keyakinan untuk melakukan yang terbaik.

Keempat, kreativitas dan inovasi akan memunculkan peluang manfaat baru yang mendatangkan keuntungan dan keberkahan. Rasulullah SAW bersabda: "Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas (patah semangat)." (HR Muslim).

Kelima, solutif di tengah banyaknya problematika, sehingga banyak mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR Ahmad). Dalam hadis yang lain Rasulullah bersabda: "Barangsiapa membantu keperluan saudara-



nya, maka Allah akan membantu keperluannya.” (HR Bukhari dan Muslim). Juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan- kesulitan dunia, Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat.” (HR Muslim).

Keenam, membangun lebih banyak lagi jaringan silaturahmi. Dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda: “Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi.” (HR Bukhari). Ibnu Umar radhiyalahu anhumma berkata, “Siapa yang bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturahmi niscaya umurnya akan diperpanjang dan hartanya akan diperbanyak serta keluarganya akan mencintainya.” (HR Bukhari).

Ketujuh, menjauhkan diri dari kemalasan dalam berusaha. Nabi SAW bersabda: “Ya Allah, berka-

hilah umatku di waktu paginya.” (HR Abu Daud). Dalam hadis lain Rasulullah bersabda: “Allahumma inni a’udzu bika minal a’jzi, wal kasali, wal jubni, wal haromi, wal bukhli. Wa a’udzu bika min adzabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaat. (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian).” (HR Bukhari).

Kedelapan, istiqamah dalam bermunajat kepada Allah dalam rangka untuk mencari solusi dari semua problematika, baik masalah terbesar sampai masalah terkecil. Allah Ta’ala berfirman: “Berdoalah kepadaKu, Aku akan kabulkan doa kalian. Sungguh orang-orang yang menyombongkan diri karena enggan beribadah kepada-Ku, akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina” (QS Ghafir [40]: 60).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: “Wahai hamba-Ku, kalian semua kelaparan, kecuali orang yang aku berikan makan. Maka mintalah ma-

kan kepadaku, niscaya aku akan berikan. Wahai hamba-Ku, kalian semua tidak berpakaian, kecuali yang aku berikan pakaian, Maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya akan aku berikan.” (HR Muslim). Dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW bersabda: “Mintalah kepada Allah bahkan meminta tali sandal sekalipun.” (HR al Baihaqi).

Bagi orang yang beriman, kesulitan dan seberat apapun masalah yang dihadapi harus tetap memiliki semangat kreatif dan inovatif untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Pandemi Covid-19 bukan hanya dilihat dari aspek musibahnya, tetapi juga dari aspek hikmahnya, sehingga dengan hikmahnya itu akan timbul kreasi dan inovasi baru untuk memungkinkan ada jalan keluarnya yang bisa dilaksanakan.

Kini, masyarakat saling berbondong-bondong memerangi pandemi dengan berbagai macam kreasi yang dapat dilakukan dengan cukup dirumah saja, seperti:

1. Mendaur ulang barang bekas
2. Menanam sayuran hidroponik rumahan
3. Menggunakan kain perca untuk membuat masker dan sapu tangan

4. Kreasi resep makanan unik
5. Dan masih banyak lainnya

Maka dari itu, jangan pernah menyerah dala keadaan apapun. Masih ada jalan lain yang mampu menolong kita dalam masa krisis seperti ini. Tetap semangat, berusaha, bersabar dan selalu ikhlas dalam hal apapun.

Ingat yaa !!! Tetap jaga kesehatan, jaga kondisi dan jaga kebersihan. Tetap pakai masker jika ingin keluar rumah dan berdekatan dengan orang lain, jika merasa kurang enak badan lebih baik istirahat kawan .

TERIMA KASIH CORONA

Oleh: Abdul Ghofur

Tidak ada perkara yang paling baik kecuali perkara yang diberikan kepada orang yang beriman. Saat diuji dengan hal-hal yang menyakitkan (penderitaan), kemudian dia bersabar maka kesabaran tersebut bernilai ibadah dan begitu sebaliknya, saat diuji dengan kenikmatan berupa hal-hal positif dan kemudian dia bersyukur maka syukurnya pun akan bernilai ibadah dihadapan Tuhan.

Hampir setahun sudah bangsa

Indonesia sedang di uji dengan adanya Covid 19, tidak hanya Indonesia tetapi hampir seluruh masyarakat dunia mengalami hal yang sama. Semua negara sedang berjuang, tertanggal 25 Januari 2021 berita Kompas mengatakan yang mengutip dari data Worldometers bahwa, kasus yang terinfeksi virus Corona berjumlah 99.727.941 kasus. Data tersebut masih terus mengalami peningkatan. Amerika masih memiliki kasus tertinggi



sampai saat ini, tercatat 25.687.267 kasus dan disusul India dengan jumlah 10.668.356 kasus, kemudian Brasil, Rusia dan seterusnya.

Bagaimana dengan Indonesia saat ini? Tercatat saat artikel ini dibuat jumlah kasus yang terjadi di Indonesia sudah mengalami lebih dari 1 juta kasus. Berdasarkan data satuan tugas penanganan Covid 19 yang keluar pada hari Selasa, 26 Januari 2021 bahwa total keseluruhan pasien yang terpapar telah diangka 1.012.350 kasus. Hal tersebut mestinya menjadi perhatian yang super serius oleh pemerintah Indonesia mengingat jumlah yang terus meningkat dan telah menyebar keseluruh pelosok negeri ini.

Sebagai manusia beragama, kita meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini sejatinya terdapat campur tangan Tuhan. Firman Allah dalam surat At-Taghabun, 11, yang artinya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Namun begitu, kita tetaplah diharuskan berusaha untuk menghindari segala musibah yang terjadi

saat ini melalui tata cara yang telah ditetapkan oleh para pakar dibidangnya sebagai langkah ikhtiar kita dalam menghadapi ujian ini.

Sekalipun kita semua tidak menyukai kondisi saat ini, tetapi keyakinan kita mengatakan bahwa apa yang terjadi saat ini adalah sebuah kebaikan dari Tuhan. Tuhan yang Maha Baik tentu tidak ingin mencelakakan hamba-hambanya, karena sesungguhnya apa yang terjadi didunia ini adalah sebuah efek dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sebagai manusia beriman, kita meyakini bahwa perkara yang paling baik adalah perkara yang berasal dari Tuhan. Senada dengan ungkapan diatas, Allah berfirman dalam Al-Baqarah, 216 yang artinya:

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216).

Ada beberapa hikmah yang dapat kita petik dari pelajaran berharga dengan adanya ujian virus Corona saat ini, diantaranya:

1. Meningkatkan ketaatan kepada Allah.

Nyaris setiap hari kita menden-
gar berita tentang kematian baik
melalui sosial media, WA dan
lainnya. Seiring dengan informasi
tersebut, kita diingatkan tentang
kematian. Betapa manusia pasti
akan mengalami kematian dan
sebaik-baik bekal dalam meng-
hadapi kematian adalah “Ahsanu
Amala” (sebaik-baik amal perbu-
atan). Maka dengan meningkatkan
kualitas amal ibadah kita kepada
Tuhan adalah sebuah keniscayaan
yang tidak dapat kita hindari.

2. Menjaga kebersihan diri, kelu- arga dan lingkungan.

Betapa corona hari ini mengajar-
kan kepada manusia bahwa keber-
sihan adalah sebuah keniscayaan.
Ribuan tahun lalu Nabi Muham-
mad pernah bersabda yang artinya:

“Bersihkanlah halaman rumah
kalian karena orang-orang Yahudi
tidak suka membersihkan halaman
rumah mereka” [HR. Ath Thaba-
rani dalam Al Ausath, 4/231).

Riwayat yang lain juga mengata-
kan yang artinya :

“Agama Islam itu adalah aga-
ma yang bersih atau suci, maka
hendaklah kamu menjaga ke-

bersihan. Sesungguhnya tidak
akan masuk surga kecuali orang-
orang yang suci”. [HR. Baihaqi].

3. Membangun solidaritas antar sesama.

Mungkin selama ini kita abai
terhadap pesan Allah dan Rasulnya
terkait pentingnya membangun
Ukhuwah antar sesama, dengan
adanya Corona saat ini seolah Dia
menegur manusia untuk berbuat
baik antar manusia, saling mengasi-
hi dan menyayangi diantara mere-
ka. Bekerja sama dalam menangkai
Corona dan saling memberi sup-
port baik moril maupun materiil.

4. Belajar makna sabar dan ikhlas.

Sejak awal kita meyakini bahwa
apa yang terjadi saat ini adalah se-
buah ujian dari Tuhan. Dalam kon-
teks orang beriman, semua yang
terjadi “menyakitkan” adalah ujian.
Dan ujian adalah sebuah proses
untuk naik level. Semakin tinggi
dan berat ujian tersebut, semakin
tinggi pula levelisasi derajat yang
akan dia dapatkan. Dalam meng-
hadapi ujian kolektif saat ini, ada
hal-hal yang bersifat mandiri dan
personal. Baik ujian yang bersifat
mandiri maupun kolektif, maka
sikap kita adalah menghadapinya
dengan kesabaran dan keikhlasan
sembari bertawakkal kepada Allah.

Saat ini kita berterimakasih kepada Tuhan atas QudrahNya dengan mengirimkan makhluk kecil bernama Corona, itulah bukti bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu. Saat manusia dipuncak peradaban melalui alat-alat canggih yang mereka ciptakan, dengan kesombongan seolah mereka mengatakan “aku tidak butuh Tuhan” cukuplah teknologi yang kami ciptakan maka semua dapat tergantikan. Menjawab kesombongan tersebut, maka Tuhan menunjukkan kekuasaanNya dengan mengirimkan makhluk kecil dan manusia tidak berdaya.

Dengan adanya Corona, kita juga dituntut untuk belajar cepat menghadapi semua kemungkinan yang dibutuhkan dalam bertahan hidup. Mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya. Betapa hari ini manusia harus cepat beradaptasi dengan perubahan system kehidupan yang sangat drastis ini, mulai dari proses pembelajaran daring hingga penerapan WFH (Work From Home). Semua dilakukan agar seseorang belajar disiplin dalam menjaga social distancing dan sisi baiknya kita lebih banyak berdua dengan Tuhan melalui kegiatan Uzhlah atau Khalwat untuk membangun komunikasi denganNya.

Terakhir, saya mengajak ke-

pada semua orang yang membaca tulisan ini bahwa memang benar virus Corona memang ada, bersikap waspada harus, mengikuti protokol kesehatan adalah niscaya tetapi disisi lain kita juga percaya bahwa Kalam Tuhan benar adanya. Sebuah ayat yang berbunyi :

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.” (QS al-A’raf: 34).

Ayat tersebut dapat menjadi perenungan, betapa kematian telah ditentukan maka kita tidak boleh bersikap secara berlebihan terhadap adanya virus Corona tersebut. Sikapi secara bijak, sembari memohon dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan agar kita tidak terjebak kepada kesyirikan. Semoga Allah menyelamatkan kita semua dari semua mara bahaya baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Amin

WABAH DAN RENUNGAN AKHIR TAHUN

Oleh: Ibnu Muthi



Sudah hampir dua tahun negeri kita dilanda wabah, tercatat sampai akhir Desember lebih dari 700.000 penduduk Indonesia yang terpapar virus, 22.000 jiwa diantaranya telah meninggal dunia, terlepas dari banyaknya asumsi tentang wabah apakah bersifat alami atau ini merupakan sebuah konspirasi, wajib bagi kita untuk berhusnudzon atas setiap peristiwa yang telah menjadi ketentuan Allah, dan marilah di akhir tahun ini kita merenung un-

tuk dapat mengambil hikmah atas segala musibah yang kita hadapi.

Renungan pertama: Kematian senantiasa mengintai
Tua, muda, kaya, miskin, pejabat maupun orang biasa, kita semua sudah divonis mati, tidak ada yang tahu kapan maut menjemput, baru kemarin kita berjumpa dengan sahabat/saudara dalam keadaan sehat bugar, tiba-tiba kita mendengar berita kematiannya karena terinfeksi virus corona. Itulah

kematian datangnya bisa saja tiba-tiba, entah besok, entah lusa, entah kapan kita pun akan kembali pada Allah, tak ada satupun yang dapat lari darinya.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ
كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ
مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ
يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh.” (QS. An Nisa': 78).

Kematian adalah sesuatu yang pasti, dunia akan segera kita tinggalkan, kampung akhirlah tempat kembali kita, maka muslim yang cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan yang menjadikan dunia sebagai tempat mengumpulkan amal sebanyak-banyaknya sebagai bekal akhirat

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “Yang paling baik akhlaknya.” “Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?,” ia kembali bertanya. Beliau bersabda, “Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah)

Renungan kedua: Berpegang teguh dan bersandar hanya pada Allah SWT

Meyakini bahwa semua urusan ada ditangan Allah Azza wa Jalla. Semua yang Allah kehendaki pasti terjadi dan yang tidak dikehendaki pasti tidak akan terjadi

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS At-Taghâbun:11)

“Katakanlah Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki

rahmat untuk dirimu?” dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. (QS Al-Ahzâb:17)

Dalam hadits, Rasûlullâh Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya:

Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain kebaikan yang sudah Allah tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya mereka tidak akan bisa menimpakan bahaya kepada kamu kecuali bahaya yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka wajib bagi setiap Muslim untuk menyerahkan segala urusannya kepada Allah Azza wa Jalla dengan mengharap, meminta dan bersandar serta bertawakal kepada-Nya. Tidak mengharap kesehatan, kesembuhan dan keselamatannya kecuali dari Allah Azza wa Jalla, sehingga semua ke-

jadian dan musibah yang melanda akan semakin menambah semangatnya untuk senantiasa berlingung dan berpegang teguh dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala .

Renungan ketiga: Senantiasa berhuznudzon pada Allah.

Allah Ta’ala berfirman, “Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Dan Aku bersamanya, jika dia mengingat-Ku.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Senantiasa berprasangka baik pada Allah SWT atas segala hal yang menimpa manusia adalah kunci untuk mendapatkan ketenangan hati. Seorang mukmin hidupnya sangat indah, apapun yang terjadi padanya tidaklah berkeyakinan kecuali yang menimpanya seluruhnya adalah baik,

Alangkah menakjubkannya perkara seorang mukmin, seluruh perkaranya adalah baik dan tidak ada hal itu pada seorangpun kecuali pada seorang Mukmin. Apabila ditimpa kesenangan, dia bersyukur sehingga itu baik baginya dan bila tertimpa musibah maka dia bersabar dan itu kebaikan baginya. (HR Muslim)

Seorang mukmin yang atas kehendak Allah terpapar virus co-

rona, ridha akan taqdir yang menimpanya serta bersabar atas sakit yang dideritanya maka itu adalah baik baginya, Berhusnudzon bila sampai kematian menjemputnya maka itu merupakan syahid baginya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena ath-tha’un (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Renungan keempat: Sabar atas setiap ketentuan Semua musibah yang menimpa seorang muslim, baik pada kesehatannya, keluarganya, anaknya atau hartanya, jika dia menghadapinya dengan sabar dan mengharapkan pahala, maka hal itu akan mengangkat derajatnya di sisi Allah Azza wa Jalla . Allâh Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita

gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah:155-157)

Oleh karena itu barangsiapa ditimpa musibah, berupa penyakit, bencana, kekurangan harta, atau semacamnya, dia mengharapkan pahala dari musibah itu di sisi Allâh, dan menyikapinya dengan kesabaran dan ridha, sehingga dia meraih pahala orang-orang yang bersabar. Dan barangsiapa diselamatkan dari musibah, maka hendaklah dia memuji Allâh Azza wa Jalla, sehingga meraih pahala orang-orang yang bersyukur.

Nabi Muhammad Saw juga menganjurkan umatnya untuk bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. Rosulullah SAW berkata: “Tidaklah seorang hamba yang di situ terdapat wabah penyakit, tetap berada di daerah tersebut dalam keadaan bersabar, meyakini bahwa tidak ada musibah kecuali atas takdir yang Allah tetapkan, kecuali ia mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid.” (HR. Bukhari)

Renungan kelima: menjadikan Taqwa sebagai solusi

Allah berfirman yang artinya:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” (QS At-Tholaaq:2)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tidaklah Allah menghendaki seorang mukmin terjebak dalam kesulitan akan tetapi Allah menjanjikan solusi dan jalan keluar bagi yang bertakwa.

Maka janganlah bersedih saat kita terjebak dalam kesulitan, akan

tetapi bersedihlah jika kita tidak menemukan solusi, maka perbaikilah ketakwaan, betapapun besar kesulitan, dengan ketakwaan maka janji Allah akan datang kemudahan. Walhasil, taqwa adalah bekal hidup paling berharga dalam diri seorang muslim. Tanpanya hidup menjadi tidak bermakna dan justru penuh kegelisahan. Sebaliknya, seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat apabila ia berhasil menyandang sebagai orang yang bertaqwa.

Wallahu a'lam bish showab



BERSERAH DIRI KEPADA ALLAH

Oleh: Ridwan Lutfiadi

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah sedangkan dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah lah kesudahan segala urusan” (QS: Lukman 22)

Yang dimaksud dengan berserah diri ialah menyerahkan diri

seutuhnya untuk diatur oleh Allah. Menyerahkan diri kepada Allah bukanlah berarti mengabaikan usaha, namun kita harus berusaha dulu sekuat kemampuan yang ada. Ada pun hasilnya kita serahkan sepenuhnya kepada Allah, apakah Allah akan memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan kita, atau Allah menentukan hasil di luar harapan



kita. Kita ikhlas menerima semua ketentuan yang ditetapkan-Nya.

Diperlukan sikap mental yang positif agar kita mampu berserah diri kepada Allah. Dasarnya, kita harus selalu berprasangka baik kepada-Nya. Kita harus yakin bahwa keadaan yang diterima adalah jalan yang terbaik, yaitu sesuai dengan permintaan kita pada setiap sholat (..... *ihdinash shirotol mustaqim*). Yakinkan bahwa pada hakekatnya, Allah Maha Pengasih dan Penyayang tidak akan menganiaya hamba-Nya.

“Demikianlah itu disebabkan karena perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya” (QS : Al Anfaal 51).

Yakinilah bahwa kejadian yang baik menurut perasaan atau pikiran kita, sesungguhnya belum tentu baik menurut kaca mata Allah. Demikian juga kejadian yang dilihat buruk oleh kita, belum tentu buruk menurut Allah. Pengalaman telah membuktikan, bahwa dibalik kejadian buruk yang menimpa, seringkali terdapat hikmah yang berharga. Bukankah jika kita memusatkan pandangan hanya pada tahi lalat yang ada di wajah seseorang, maka tahi lalat itu akan

terlihat buruk ? Cabalah pandang wajah itu secara keseluruhan, kita akan melihat justru tahi lalat itulah yang menjadi unsur utama kecantikan atau ketampanannya.

“Orang akan mudah berserah diri kepada Allah bila ia haqqul yaqin bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan awal. Kehidupan yang amat singkat. Kehidupan yang penuh dengan kesenangan yang menipu” (QS : Al Hadiid 20).

Adapun indikator keberhasilan dari berserah diri ialah tidak adanya rasa was-was, khawatir ataupun kecewa. Yang ada adalah ucapan dengan penuh rasa syukur ‘*alhamdulillah*’ atau dengan penuh rasa ikhlas ‘*in-nalillahi wainnaillahi rajiun*’.

“....barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula ber-sedih hati” (QS Al Baqarah 112).

Orang yang berserah diri, tidak akan mengeluh atau protes kepada Allah, tetapi dia menjadi hamba Allah yang penurut. Tindakannya hanya semata-mata dilakukan karena taat mematuhi perintah

Allah. Dia berlaku baik kepada orang lain bukan sebagai balasan karena orang itu telah berlaku baik terhadapnya, tetapi hal ini dilakukannya semata-mata karena Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kebaikan. Pandangan bathinnya telanjang sebagaimana adanya (tidak ada buruk sangka). Lirikannya tanpa disertai emosi. Jiwanya tidak terguncangkan oleh adanya stimulan baik yang berasal dari dalam jiwanya sendiri, maupun yang berasal dari lingkungannya. Dia dapat merasakan kaya tanpa harta, skati tanpa ilmu. Hal ini hanya dapat terjadi jika kita sudah mampu menjadikan taat sebagai senjata untuk melawan syetan dan nafsu.

Kesimpulan

Kunci agar kita dapat berserah diri kepada Allah, kita harus selalu berprasangka baik kepada-Nya. Kita harus berusaha dahulu dengan segenap kemampuan yang ada, kemudian serahkan ketentuan hasilnya kepada Allah. Apapun hasil yang diperoleh dari usaha itu, yakinlah bahwa itu yang terbaik untuk kita, yaitu sejalan dengan permintaan kita pada setiap shalat (*...ihdinash-shirorol mustaqim...*). Musibah yang menimpa bukan untuk ditangisi, tapi

merupakan indikator agar kita segera melakukan introspeksi diri.

“...bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka ...” (Al Maidah 49)

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri....” (An Nisaa 79).

“..... dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya” (Fushshilat : 46)

Dengan berserah diri kepada Allah, insya Allah kita akan terhindar dari stress. Segala urusanpun akan dimudahkan-Nya. Kita jangan memaksa atau mendikte Allah agar mengabulkan keinginannya, tetapi berdoa dengan lemah lembut dan penuh harapan : “Ya Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sekiranya hal ini memang bermanfaat bagiku, kabulkanlah permintaanku, tetapi sekiranya hal ini tidak akan mendatangkan manfaat bagiku, jauhkanlah ya Allah! Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui”.

MEMAHAT RASA JAHAT

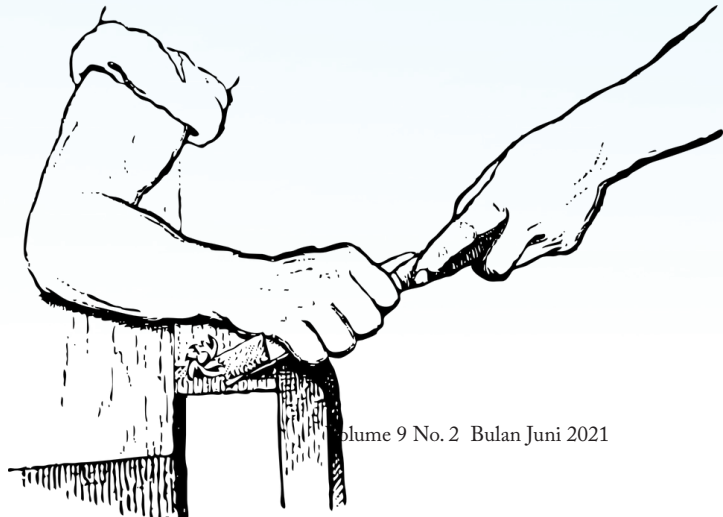
Oleh: Muhammad Yusuf Panrita

(1)

Aku harus abadi
kau harus mati
aku harus abadi
kau harus mati
Aku harus abadi
kau tidak boleh
aku haus abadi
kau tidak boleh
Aku harus membenci
kau harus dibenci
aku harus membenci
kau harus dibenci
Aku harus melulu
kau tak perlu
aku harus melulu
kau tak perlu
Aku yang butuh
kau tidak tahu
aku yang butuh
kau tidak tahu
Kau yang baik
aku yang terbaik

(2)

Kamu sadar?
tidakkan?
tanganmu
coba lihat
Gemetar, bukan?
kamu sedang memahat
namun kamu tak tahu
sedang diperalat
Bagaimana tahu
sadar saja susah
sudah pertengkar
ini semua tidak berguna
Kamu memahat
dirimu sendiri
ke dalam diriku
yang diam.





Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan